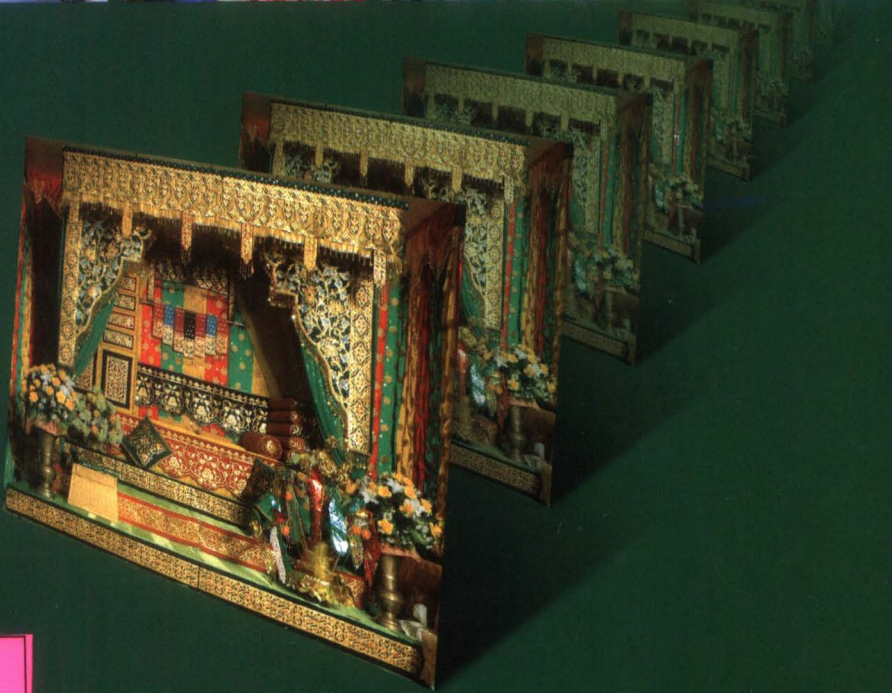


Sita Rohana

Upacara Tradisional Melayu Siak: Nilai-nilai dan Perubahannya



rektorat
dayaan



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2008

Sita Rohana

Upacara Tradisional Melayu Siak: Nilai-nilai dan Perubahannya

Editor: Anastasia Wiwik S.

Diterbitkan Oleh:

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2008

Upacara Tradisional Melayu Siak: Nilai-nilai dan Perubahannya

Penulis

Sita Rohana

Editor

Anastasia Wiwik S.

Desain Cover

Nurpinto Hadi

Tata Letak

M.Hidayatullah

Penerbit

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN 978-979-1281-22-5

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan pihak lain dalam upayanya menjaga kelangsungan hidupnya. Pihak lain itu adalah Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Keharmonisan hubungan vertikal (dengan Sang Pencipta) dan horizontal harus selalu terjaga untuk menjamin kehidupan yang tenteram dan damai. Salah satu upaya menjaga keharmonisan hubungan-hubungan ini adalah melalui upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan bagian penting dalam kehidupan sebuah masyarakat karena berakar pada kepercayaan yang dianut masyarakat tersebut.

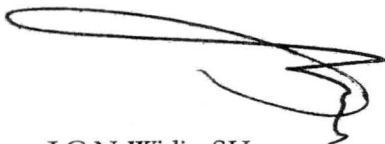
Upacara tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang merangkum unsur-unsur keagamaan dan kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat Melayu di Siak, yang menjadi obyek sekaligus subyek penelitian ini, upacara tradisional yang dipaparkan kental dengan pengaruh Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena Islam merupakan sendi penting dalam kebudayaan Melayu pada umumnya. Namun upacara tradisional ini dalam banyak hal juga belum menghilangkan nilai-nilai lokal setempat.

Buku yang diterbitkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sita Rohana ini tidak hanya berguna sebagai inventarisasi upacara tradisional, namun sekaligus merupakan sebuah kajian kebudayaan yang penting untuk melihat bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini mengungkap sikap-sikap masyarakat yang merupakan wadah suatu kebudayaan terhadap praktik upacara tradisional mereka yang kemudian menghasilkan bentuk ekspresi baru yang dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Sehubungan dengan itu,

saya menyambut baik penerbitan buku berjudul **Upacara Tradisional Melayu Siak: Nilai-nilai dan Perubahannya.**

Saya ucapkan terimakasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional dan para peneliti atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2008
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai
Budaya Seni dan Film



I G.N. Widja, SH
NIP. 130 606 820

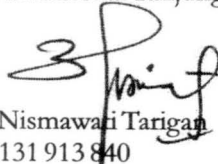
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas izin-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang dapat hasil-hasil penelitian kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Penelitian ini merupakan rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tercapai tujuan ini maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, pada tahun 2008 ini, BPSNT Tanjungpinang menerbitkan delapan judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan maupun kesejarahan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2005-2007. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka-Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 131 913 840

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT NBSF.i	
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
 BAB II KABUPATEN SIAK.....	 5
Sejarah.....	5
Letak dan Keadaan Alam.....	8
Kependudukan.....	11
Sosial Budaya.....	15
 BAB III UPACARA TRADISIONAL.....	 19
Masa Kehamilan dan Kelahiran.....	20
Masa Kanak-kanak	30
Perkawinan.....	38
Beberapa Catatan Tambahan mengenai Upacara.....	101
Tradisional	
BAB IV MELESTARIKAN NILAI-NILAI TRADISIONAL.....	116
 BAB V PENUTUP.....	 119
 DAFTAR PUSTAKA.....	 121

BAB I PENDAHULUAN

Siak adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki sejarah panjang sebuah kerajaan yang pernah jaya pada abad ke-19. Sejarahnya dimulai oleh seorang tokoh bernama Raja Kecil yang muncul pada akhir abad ke-17 (lihat Barnard, 2006). Raja Kecil tidak hanya menyerang Johor kekuatan besar di kawasan ini pada 1718 tetapi juga merebut tahta Johor dan menguasainya. Meskipun tak berapa lama kemudian Raja Kecil dikalahkan oleh pewaris tahta Johor yang dibantu oleh pengelana Bugis dan akhirnya kembali ke Siak. Di Siak ia kemudian merintis dinasti kekuasaan baru yang bertahan sebagai kekuatan di kawasan pantai timur Sumatera hingga tahun 1946 ketika wilayah Siak masuk ke dalam pemerintahan negara Indonesia.

Seiring dengan perjalanan sejarahnya, Siak merupakan daerah *kacuk* atau majemuk, bahkan sejak masa pemerintahan Raja Kecil. Raja Kecil sendiri dikenal sebagai tokoh yang dapat menyatukan kemajemukan di wilayahnya sebagai sebuah kekuatan yang mampu menantang kekuatan besar pada masa itu, yaitu Johor. Untuk menghimpun kekuatan, ia menjalankan politik persekutuan dan perkawinan dengan pihak-pihak yang memiliki potensi kekuatan militer maupun ekonomi, seperti orang asli, Melayu, dan Arab. Politik ini menyuburkan proses asimilasi berbagai kelompok dan kebudayaan yang berbeda, antara para pendatang dari berbagai daerah dengan penduduk asli. Dan, pada akhirnya menciptakan masyarakat *kacuk*.

Kebudayaan Melayu yang berkembang di Siak adalah kebudayaan yang mewadahi kemajemukan masyarakatnya. Salah satu produk kebudayaan yang menarik dikaji adalah upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan bagian penting dalam

kehidupan sebuah masyarakat karena berakar pada kepercayaan yang dianut masyarakat tersebut, dan melibatkan sistem organisasi sosialnya. Oleh karena itu, upacara tradisional dapat dikatakan sebagai salah satu perwujudan dari kebudayaan.

Pengertian upacara (yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ceremony*) seperti dikemukakan oleh Winick (1977:105) adalah “Sebuah pola tindakan yang telah ditetapkan atau diakui yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan seringkali menjadi jalinan antara keagamaan atau estetika dan menegaskan perayaan situasi tertentu dari suatu kelompok”. Definisi ini memperlihatkan bahwa cakupan upacara tidak hanya pada hal-hal yang bersifat sakral tetapi juga pada hal-hal yang bersifat profan (keduniawian) yang terlibat di dalamnya.

Sementara itu, upacara juga sering diartikan tumpang-tindih dengan ritual. Menurut Victor Turner (1982), ritual adalah “Perilaku sah tertentu untuk kesempatan-kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus atau kekuatan mistik”. Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan antara upacara dan ritual. Upacara berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, baik yang dianggap keramat (sakral) maupun yang dianggap profan (keduniawian). Sementara itu, ritual lebih menekankan pada bentuk kegiatan yang bersifat keramat (sakral).

Van Peursen (1976:38) memberikan pandangan menarik yang mengenai upacara dan ritual. Menurutnya ritual tidak hanya hadir dalam alam pikiran sakral tetapi juga dalam alam pikiran profan. Alam pikiran sakral terwujud dalam upacara suci seperti tari-tarian untuk tujuan menangkis bahaya, rajah dan lain sebagainya, sedangkan alam pikiran profan terjadi pada perbuatan-perbuatan sehari-hari. Oleh karena kondisi sakral dan profan hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maka ritual dipandang sebagai suatu upacara, tata cara, atau merupakan suatu bentuk kegiatan tertentu yang dilakukan dengan tekun karena adanya

tuntutan pertimbangan tradisi dan simbol (Anwarmufied, 1982:2). Satu hal penting dalam kajian upacara adalah bahwa upacara dan ritual memiliki kandungan nilai yang dalam dan merupakan sebuah mekanisme penting dalam pengaturan kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai upacara tradisional adalah juga merupakan upaya untuk melihat tatanan nilai sosial dalam masyarakat setempat.

Riau merupakan wilayah kebudayaan Melayu. Namun, sering dilupakan bahwa alam Melayu bukanlah dunia yang homogen. Di dalamnya terangkum berbagai warna kemelayuan yang memiliki ekspresi beragam. Beda tempat beda ekspresi. Penelitian ini berangkat dari permasalahan tersebut dengan melihat ekspresi kebudayaan Melayu di Siak.

Dari latar belakang di atas, penulis mengangkat tema penelitian berkaitan dengan salah satu aspek sosial budaya masyarakat Melayu di Siak yaitu upacara tradisional tidak hanya untuk sebuah upaya inventarisasi melainkan juga dapat menjadi sebuah jalan untuk memahami perjalanan sebuah masyarakat dalam membangun kebudayaannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Sedangkan hasil akhirnya berupa laporan yang bersifat etnografis. Lingkup ruang penelitian ini adalah Kabupaten Siak dan lingkup subjek penelitian adalah masyarakat Melayu. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini berupa laporan yang berisi informasi mengenai upacara tradisional masyarakat Melayu di Siak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif yang bersandar pada data primer berupa hasil wawancara terhadap beberapa informan. Proses penelitian dimulai dengan kajian pustaka, untuk memperoleh data sekunder yang mendukung latar penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian sekaligus sebagai bahan dalam penyusunan daftar pertanyaan. Setelah daftar pertanyaan dianggap cukup memadai

untuk menjangkau data dan informasi yang diharapkan, penelitian lapangan mulai dijalankan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan terpilih.

BAB II

KABUPATEN SIAK

Sejarah

Siak pada mulanya merupakan sebuah kerajaan yang didirikan pada tahun 1723 oleh Raja Kecil. Raja Kecil kemudian menjadi sultan Siak pertama dan bergelar Sultan Abdul Jalil Rakhmad Syah. Pusat kerajaan Siak awalnya berada di Buntan, kemudian pindah ke Mempura, lalu ke Senapelan (sekarang Pekanbaru), kembali lagi ke Mempura dan akhirnya menetap di kota Siak Sri Indrapura (sekarang menjadi ibukota Kabupaten Siak).

Siak Sri Indrapura terletak ditepi Sungai Siak yang dulunya disebut Sungai Jantan. Jaraknya lebih kurang 125 kilometer dari Pekanbaru ke arah timur. Wilayahnya berhadapan dengan Selat Malaka. Kerajaan Siak merupakan kerajaan terbesar di pantai timur Sumatera yang masyhur dan menguasai perdagangan di Selat Malaka, serta selalu menjadi 'penantang' Johor.

Raja Kecil membangun negeri dengan menyatukan berbagai unsur masyarakatnya dari orang Melayu, perantauan Minangkabau, hingga orang asli (orang Laut, orang Sakai dan orang Petalangan). Ia melakukan konsolidasi dalam bidang pemerintahan, militer dan perbaikan ekonomi negerinya. Raja Kecil berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di hulu, sehingga menjadi kekuatan yang besar. Di bidang pemerintahan Raja Kecil membuat sistem pemerintahan dimana sultan sebagai pemegang pucuk pimpinan pemerintahan didampingi oleh dewan kerajaan yang terdiri dari orang-orang besar kerajaan yang berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan dan penasihat sultan. Kerajaan Siak berakhir pada masa pemerintahan sultan Siak ke-12, Sultan Assyaidis Syarif Kasim II Abdul Jalil Syaifuddin (1915-1946), ketika Siak bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di masa

kemerdekaan, yaitu pada tahun 1946. Pada masa kemerdekaan ini Siak masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Siak diresmikan sebagai sebuah kabupaten di Provinsi Riau pada tanggal 12 Oktober 1999, oleh Menteri Dalam Negeri (*ad-interim*) Feisal Tanjung. Dasar pendiriannya adalah UU No. 53 tahun 1999. Bupati Siak pertama adalah H. Tengku Rafian dengan SK Mendagri No. 131.24-1129 tanggal, 8 Oktober 1999. Ide pembentukan kabupaten ini merupakan aspirasi masyarakat yang menginginkan bekas Kawedanan Siak ini menjadi kabupaten. Sebagai langkah awal, mula-mula dibentuk Panitia Pembentukan Kabupaten Siak pada tanggal 24 Mei 1999 dengan Ketua Umum H. Wan Ghalib. Panitia ini bertugas melaksanakan Musyawarah Besar (Mubes) Masyarakat Eks Kewedanan Siak tanggal 11 Juni 1999.

Hasil Mubes selain menyampaikan “Pernyataan Sikap” tokoh-tokoh masyarakat mewakili kecamatan-kecamatan bekas wilayah Kewedanan Siak, juga memutuskan pembentukan Komite Perjuangan Pembentukan Kabupaten Siak (KPPKS), yang diketuai H.M Azaly Djohan, SH. Komite ini mempunyai tugas mengkordinir langkah-langkah yang harus dilakukan ke depan dalam rangka mewujudkan terbentuknya Kabupaten Siak.

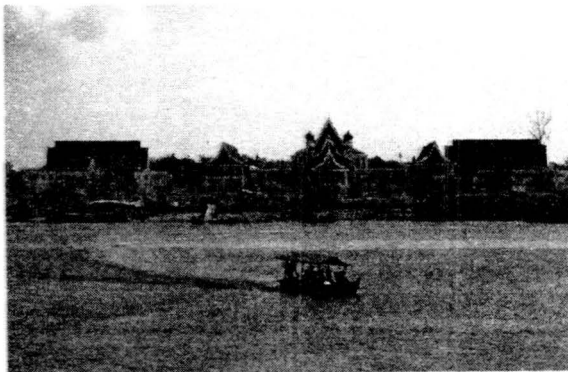


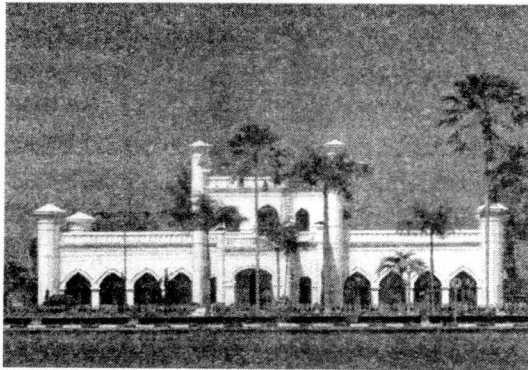
Foto: Ibon-P2KK

Pusat Pemerintahan Kabupaten Siak

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah kedatangan Tim DPOP Departemen Dalam Negeri dilanjutkan dengan kedatangan Tim Komisi DPR RI hingga terbentuknya Kabupaten Siak dengan UU No. 53 tahun 1999 tersebut.

Kabupaten Siak banyak memiliki objek dan daya tarik wisata, terutama wisata sejarah dan budaya. Istana Siak sebagai peninggalan masa kerajaan dibangun semasa pemerintahan Sultan Assyayidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin Syah (sultan Siak ke-11) pada tahun 1889 dan dinamai "Assirayatul Hasyimiah." Sebelum pembangunan istana dilaksanakan, sultan melakukan lawatan ke Eropa, mengunjungi negeri Belanda dan Jerman.

Mungkin karena diilhami oleh lawatan ke Eropa tersebut, arsitektur istana menunjukkan adanya pengaruh gaya bangunan Eropa yang dipadukan secara harmonis dengan gaya Arab dan Melayu asli sendiri. Seluruh peralatan dan kelengkapan istana dibawa dari Eropa, hingga sekarang masih tersimpan di dalam istana.



Istana Siak

Sultan juga mendirikan sebuah Balai Kerapatan Tinggi Kerajaan yang dinamai Balairung Sari yang terletak tidak jauh dari istana. Selain itu masih ada peninggalan lainnya seperti Rumah

Panggung Adat Melayu, Rumah Benteng peninggalan Belanda, dan Makam-makan Siak. Siak juga terkenal dengan kerajinan tenun yang berkembang luas di masyarakat.

Letak dan Keadaan Alam

Letak geografis Kabupaten Siak adalah antara 1° 16' 30" LU 0° 20' 49" LU dan 100° 54' 21" BT 102° 10' 59" BT.



repro: www.siak.go.id

Peta Kabupaten Siak

Kabupaten Siak mempunyai luas 8.556,09 Km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Bengkalis
- Sebelah timur : Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan
- Sebelah selatan : Kabupaten Kampar dan Pelalawan
- Sebelah barat : Kabupaten Kampar dan Pekanbaru

Wilayah Kabupaten Siak terbagi dalam 13 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Bunga Raya
2. Kecamatan Dayun
3. Kecamatan Koto Gasib
4. Kecamatan Kandis
5. Kecamatan Kerinci Kanan
6. Kecamatan Lubuk Dalam
7. Kecamatan Minas
8. Kecamatan Siak
9. Kecamatan Sungai Mandau
10. Kecamatan Sungai Apit
11. Kecamatan Tualang
12. Kecamatan Sabah Auh

Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari daratan rendah di bagian timur dengan ketinggian 050 meter dari permukaan laut. Wilayah dataran rendah ini meliputi dataran banjir sungai dan rawa serta bentukan endapan permukaan. Kemiringan lereng sekitar 030 atau bisa dikatakan hampir datar. Sedangkan di bagian barat merupakan pebukitan dengan ketinggian 50150 meter dari permukaan laut dan kemiringan antara 30 150.

Kondisi geologi Kabupaten Siak tersusun dari batuan pasir, sedimen, batuan lanau, lignit yang dibagi menjadi beberapa formasi yakni Group Kampar, Formasi petani, Formasi Minas, dan Endapan Aluvium. Struktur geologi daerah ini terdiri dari struktur lipatan yang berupa antiklin dan sinklin dengan sumbu barat laut. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan, dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.

Siak memiliki posisi strategis karena berada di kawasan *hinterland area* daerah kerjasama ekonomi regional SIJORI (Singapura, Johor, dan Riau) serta termasuk dalam kawasan pertumbuhan ekonomi *Indonesia, Malaysia, Singapura Growth Triangle*

(IMS-GT). Jarak tempuh dari Singapura hanya 150 kilometer, memberikan keuntungan tersendiri bagi Siak bagi persinggahan kapal niaga di kawasan tersebut, bahkan dimungkinkan untuk pengembangan relokasi industri dan perdagangan internasional.

Secara umum, kawasan di Kabupaten Siak beriklim tropis dengan suhu udara relatif tinggi (panas) namun lembab dan curah hujan tinggi, mencapai 1.965 mm per tahun, temperatur rata-rata bulanan sekitar 27,5 °C dengan kelembaban 88,9% per bulan dan rata-rata penyinaran matahari 44,4% per bulan.

Sumber air di wilayah Kabupaten Siak terdiri dari sungai dan rawa. Sungai Siak adalah sungai utama yang membelah wilayah Kabupaten Siak. Debit aliran sungai ini sekitar 575 meter kubik per detik pada bulan basah dan sekitar 123 meter kubik per detik pada bulan kering. Aliran Sungai Siak ini dipengaruhi oleh gerak pasang surut air laut dengan fluktuasi sekitar 1.493 mm. Pasang surut air laut ini disebut *bono*, yaitu gelombang pasang yang disebabkan kuatnya arus yang mengalir ke hilir yang bertabrakan dengan gelombang pasang laut. Gelombang pasang *bono* ini terjadi pada bulan purnama, yang menyebabkan permukaan air naik naik dengan cepat.

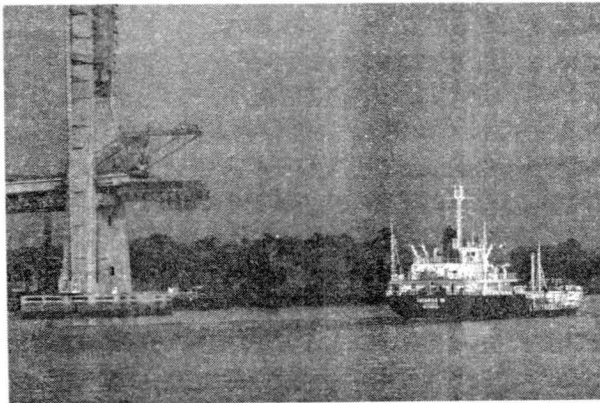


Foto: Ibon-P2KK

Sungai Siak

Sumber air Sungai Siak memiliki kualitas yang kurang baik secara kimiawi, karena mengandung unsur-unsur sodium, nitrat silikat, dan zat organik yang tinggi dan keasamannya lebih rendah dibandingkan dengan mutu air baku. Airnya berwarna coklat dan bau. Air rawa tersebar di bagian utara dan timur, dengan kedalaman antara 1-1,5 meter dan berada pada lapisan tanah liat dan gambut. Airnya berwarna coklat dengan kandungan unsur mineral yang sangat rendah. Air tanah dangkal terdapat pada kedalaman yang bervariasi antara 0,26,05 meter dari permukaan tanah dan ketebalan air antara 0,21 3,4 meter. Kecepatan air ini diperkirakan 0,864 meter per hari. Potensi air tanah dangkal pada wilayah ini adalah 1,58 liter per detik.

Air tanah dalam terdapat pada kedalaman 50 meter dengan ketebalan sekitar 100 meter. Kualitas air tanah kurang baik, keruh dan berwarna coklat, serta mengandung unsur-unsur yang menyebabkan tidak layak minum. Secara umum sumber air permukaan dan air tanah ini tidak layak dikonsumsi. Untuk menjadikan air baku, diperlukan unit pengolahan air yang lengkap.

Kependudukan

Menurut laporan Inventarisasi Data Kecamatan, pada bulan Desember 2006, jumlah penduduk Kabupaten Siak sebanyak 312.536 jiwa, yang tersebar di 13 Kecamatan. Gambaran kependudukan di Kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Jumlah Penduduk

No	Kecamatan	Jumlah	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	Bungaraya	21.087	10.691	10.396
2	Dayun	23.262	12.050	11.212
3	Koto Gasib	15.411	7.966	7.445
4	Kandis	43.053	22.752	20.751
5	Kerinci Kanan	18.944	9.950	8.994
6	Lubuk Dalam	13.662	7.106	6.556
7	Minas	17.670	9.382	8.288
8	Siak	14.074	7.420	6.654
9	Sungai Mandau	4.377	2.227	2.150
10	Sungai Apit	21.854	10.923	10.931
11	Tualang	96.297	49.536	46.761
12	Mempura	13.315	6.715	6.600
13	Sabak Auh	9.080	4.679	4.401
	Jumlah	312.536	161.397	151.139

Sumber: Laporan Kantor Kependudukan Kab. Siak, 2006

Secara umum kepadatan penduduk Kabupaten Siak adalah 28,35 jiwa per kilometer persegi (Riau dalam Angka 2005). Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Siak. Kecamatan ini merupakan pusat kota karena menjadi Ibukota Kabupaten Siak, Siak Sri Indrapura. Penduduk Kecamatan Siak adalah 14.074 jiwa dengan luas wilayah 894,17 kilometer persegi. Di kecamatan ini terletak peninggalan di masa kerajaan Siak, seperti Istana Siak, Balai Kerapatan Tinggi, dll. Pusat kotanya berada tepat di tepi Sungai Siak.

Penduduk Siak sangat beragam. Menurut catatan sejarah (lihat Barnard 2006), sejak masa awal perkembangan kerajaan Siak, telah banyak para pendatang dari luar negeri maupun nusantara yang menetap di ibukota kerajaan. Di antaranya yaitu orang Cina dan Arab. Seiring dengan perkembangannya, terutama di awal abad ke-20, semakin banyak pendatang dari nusantara yang menetap di kota ini seperti orang Jawa,, Bugis, Banjar, Minang, Batak dan etnis-etnis lainnya.



Foto: Ibon-P2KK

Pasar: Pusat Aktivitas Ekonomi

Pemukiman di Kota Siak, terkonsentrasi di pusat perkotaan di dalam kampung-kampung yang berada di antara bangunan-bangunan instansi pemerintah atau di sepanjang jalan yang ada di tepian Sungai Siak.

Penduduk asli Siak disebut sebagai orang Melayu Siak. Meskipun dalam hal ini kemelayuan bukan sesuatu yang dapat didefinisikan dengan tegas. Kemelayuan di Siak merangkum banyak unsur termasuk para pendatang.

Orang Cina memasuki kawasan Siak sejak abad ke-18 sebagai pedagang-pedagang yang membawa berbagai barang yang dibutuhkan masyarakat misalnya kain. Mereka bahkan masuk sampai ke wilayah pedalaman yang ditinggali oleh 'orang asli' seperti Orang Sakai dan Orang Petalangan (lihat Porath 2003). Sebagian di antara mereka menikah dengan perempuan orang asli. Di Sakai misalnya, dikenal kelompok masyarakat yang disebut *Sakai Cino*, mereka merupakan keturunan dari perkawinan campur antara pedagang Cina dengan perempuan Sakai.

Dewasa ini, orang Cina memegang peran penting dalam aktivitas ekonomi di Siak. Mereka menjadi pedagang-pedagang di tingkat kecil hingga besar. Sebagian besar toko yang ada di

sepanjang jalan, terutama di pusat kota, dimiliki oleh orang Cina.

Para perantau Minang adalah kelompok pendatang pertama yang tinggal di wilayah Sakai. Bahkan sumber lokal (lihat Porath 2003) menyatakan para perantau dari Minangkabau ini merupakan cikal-bakal dari sebagian masyarakat Sakai dewasa ini, termasuk kelompok orang asli, meskipun hal tersebut tidak dapat dibuktikan. Sekarang ini banyak orang Minang yang bergerak di bidang perdagangan kecil dan menengah. Mereka memiliki toko-toko dan rumah makan.

Para pendatang yang juga memiliki jumlah cukup besar adalah orang Jawa. Sebagian di antara mereka bekerja di bidang pertanian, perdagangan kecil, dan menjadi karyawan pada instansi-instansi pemerintah. Arus pendatang dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki kabupaten ini.

Kabupaten Siak memiliki potensi ekonomi yang beragam mulai dari pertambangan minyak, perkebunan, pertanian dan perdagangan. Oleh karena itu, Siak sering disebut sebagai kabupaten yang kaya. Salah satu ladang minyak yang ada di kabupaten ini dikelola oleh Bumi Siak Pusako.

Sektor perkebunan di Kabupaten Siak cukup berkembang, terutama untuk tanaman karet, kelapa sawit, kelapa dan pinang. Luas areal perkebunan berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau tahun 2004 (Riau dalam Angka 2005) adalah sebagai berikut:

- karet : 11.832 ha dengan produksi 4.980 ton per tahun
- kelapa sawit : 80.927 ha dengan produksi 311.164 ton per tahun
- kelapa : 988 ha dengan produksi 3.221 ton per tahun
- kopi : 544 ha dengan produksi 124 ton per tahun
- pinang : 112 ha dengan produksi 168 ton per tahun

Sebagai sebuah kabupaten yang berhadapan dengan Selat Malaka, Kabupaten Siak merupakan pintu keluar-masuk perdagangan. Ada tiga pelabuhan yang menjadi pintu perdagangan ekspor yaitu pelabuhan Siak Sri Indrapura, Perawang dan Buatan. Berdasarkan data Riau dalam Angka 2005, melalui ketiga pelabuhan ini diekspor sejumlah 1.585.544.534 ton produksi dalam negeri dengan nilai sebesar US \$ 701.840.742

Sektor ekonomi lain seperti perikanan dan pertanian juga berkembang dengan baik. Potensi ekonomi seperti inilah yang menjadikan Siak sebagai tujuan perantauan tenaga kerja dari berbagai daerah di Indonesia.

Sosial Budaya

Kabupaten Siak memiliki khasanah budaya yang sangat kaya. Sebagai sebuah kota yang dulu merupakan pusat kerajaan masyhur, Siak telah berkembang sebagai sebuah kabupaten yang memiliki keragaman budaya. Budaya Melayu sebagai budaya induk, berkembang dengan sangat mengesankan karena merangkum berbagai unsur luar. Salah satu unsur luar yang sangat berpengaruh adalah Arab dan Islam. Hal ini dapat dilihat dari budaya materi peninggalan sejarah.

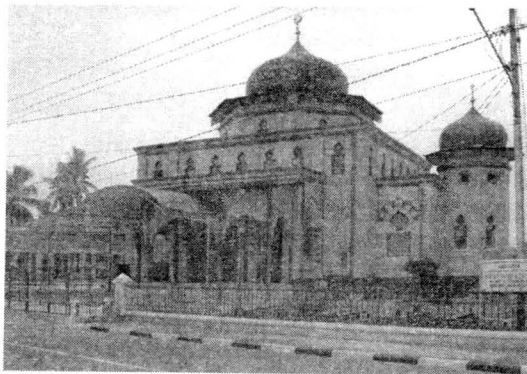


Foto: Ibon-P2KK

Masjid Siak

Upacara Tradisional Melayu Siak 15

Islam dan Arab telah masuk sejak masa awal berdirinya kerajaan Siak. Para pendatang Arab yang dikenal sebagai saudagar besar bahkan memasuki wilayah raja-raja, sehingga sebagian keturunan raja-raja Siak merupakan keturunan golongan *said* dari Hadramaut (lihat Barnard 2006). Pengaruh Arab yang paling jelas terlihat adalah pada bangunan Istana Siak. Bangunan ini dibangun dengan kubah yang bergaya Timur Tengah.

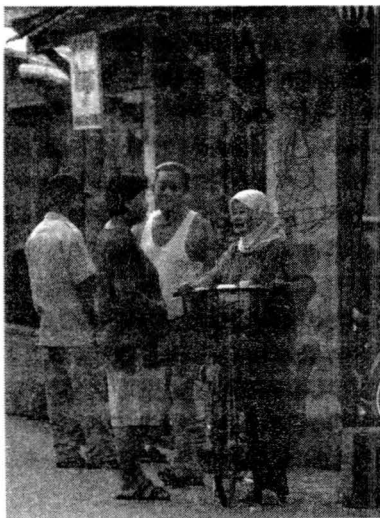


Foto: Ibon-P2KK

Interaksi Sosial

Pengaruh Islam juga sangat kental dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kekhasan yang dimiliki oleh semua masyarakat Melayu di manapun. Pengaruh Islam ini dapat dilihat dalam ekspresi budaya masyarakat yang ada dalam berbagai upacara tradisional maupun adat-istiadat lainnya. Pengaruh Islam ini sangat kuat dalam komunitas Melayu di perkotaan. Sementara di pedalaman, terutama di kalangan orang asli Sakai misalnya pengaruh Islam ini berpadu dengan kepercayaan-kepercayaan lokal.

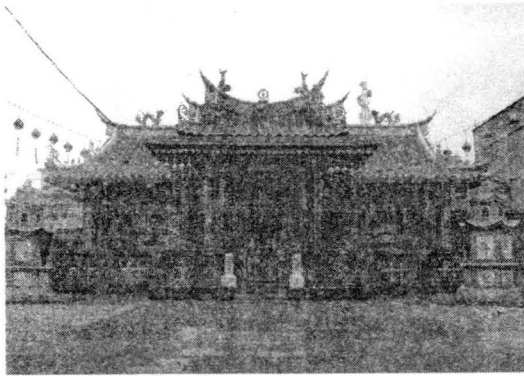


Foto: Ibon-P2KK

Kelenteng

ragaman penduduk di Kabupaten Siak ini dipadu dengan keragaman agama. Hal ini terlihat dari beragamnya tempat peribadatan. Data dari Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau tahun 2004 (Riau dalam Angka 2005) menunjukkan jumlah rumah ibadat di Kabupaten Siak sebagai berikut:

Tabel 2 Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah

No.	Agama	Jumlah	
		Pemeluk Agama	Tempat Ibadah
1	Islam	236.973	375
2	Kristen Katholik	17.969	4
3	Kristen Protestan	30.177	72
4	Hindu	830	3
5	Budha	7.266	4
	Jumlah	293.234	456

Sumber: Riau dalam Angka 2005

Rumah peribadatan ini terdiri dari masjid dan mushola bagi umat Islam, gereja bagi umat Kristen Katholik, gereja bagi umat Kristen Protestan, pura bagi umat Hindu dan vihara bagi umat Budha. Pemeluk agama Islam merupakan kelompok mayoritas (80,81%), sedangkan pemeluk agama Hindu merupakan kelompok

minoritas (0,29%).

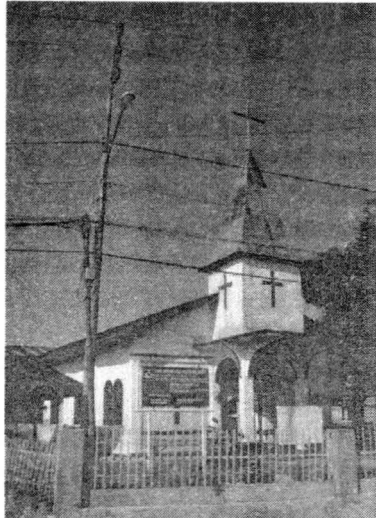


Foto: Ibon-P2KK

Gereja

Meskipun Kabupaten Siak mayoritas penduduknya beragama Islam, namun tidak ada konflik yang terjadi karena perbedaan kepercayaan dengan para penduduk lain yang berbeda agama. Kehidupan masyarakat tetap berjalan harmonis. Tampaknya, warisan di masa lalu sebagai sebuah kerajaan besar yang memiliki penduduk beragam masih berlanjut hingga kini, sehingga perbedaan tidak pernah menjadi masalah. Di samping itu, budaya Melayu yang terbuka menjadi wahana yang mengakomodir kerukunan antar warga yang berbeda etnis dan kepercayaan.

BAB III

UPACARA TRADISIONAL

Upacara tradisional berkaitan dengan aspek kehidupan manusia sehari-hari yang berkaitan dengan hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan alam lingkungan (alam fisik maupun non fisik). Tujuan upacara tradisional adalah menguatkan hubungan-hubungan di atas, untuk menghindari hal-hal buruk yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka.

Salah satu upacara tradisional yang berkembang dalam masyarakat adalah upacara yang berkaitan dengan siklus hidup. Manusia menjalani lingkaran hidup dengan berbagai tahapan ditentukan berdasarkan usia dan kedewasaannya. Penentuan kedewasaan ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan setempat. Namun, secara umum lingkaran hidup ini dapat dibagi dalam tiga tahap kehidupan yaitu: lahir, dewasa, dan mati. Ketiga tahap pokok ini dapat berkembang ke dalam tahapan-tahapan kecil. Dalam hal ini tiap masyarakat memiliki aturan dan kebiasaan yang saling berbeda satu sama lain.

Peralihan antara satu tahap menuju tahap berikutnya dianggap sebagai masa rawan. Van Gennep (1977) mengistilahkan sebagai masa liminal atau peralihan. Hampir semua masyarakat menganggap masa ini merupakan masa “khusus” yang harus mendapat perlakuan khusus pula dengan berbagai ritual. Pada masa-masa seperti ini kondisi seseorang yang menjalani peralihan dianggap rentan terhadap pengaruh dari luar, khususnya dari alam gaib. Oleh karena itu, tujuan ritual dalam masa peralihan ini adalah mengecilkan atau meniadakan kemungkinan adanya “gangguan” dari alam gaib terhadap orang yang bersangkutan yang dapat mengakibatkan orang tersebut jatuh sakit atau bahkan meninggal.

Ritual-ritual ini menyatu dalam sebuah kompleks upacara tradisional yang dipraktikkan dan diwariskan secara turun-

temurun. Dalam masyarakat Melayu di Siak, upacara tradisional yang berkaitan dengan siklus hidup terbagi dalam tiga peristiwa penting yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Dari tiga peristiwa penting ini masing-masing mencakup berbagai ritual. Misalnya dalam masa kelahiran terbagi dalam tiga tahapan yaitu menjelang kelahiran atau masa kehamilan, kelahiran dan setelah kelahiran yang dilanjutkan dengan masa kanak-kanak hingga dewasa. Begitu pula dengan pernikahan, meliputi masa sebelum pernikahan dilangsungkan (peminangan atau pertunangan), perkawinan dan sesudahnya. Dalam penelitian ini upacara tradisional yang berkaitan dengan kematian tidak dibahas karena memang tidak ada upacara khusus kecuali kenduri atau pengajian. Hal ini merupakan pengaruh Islam untuk menghapuskan praktik-praktik yang berkenaan dengan *syiri'*.

Berikut ini adalah paparan upacara tradisional yang berkaitan siklus hidup yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Melayu di Siak:

Masa Kehamilan dan Kelahiran

Kehamilan adalah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan pasangan suami-istri di kalangan orang Melayu Siak, terutama untuk kehamilan anak pertama (hamil sulung/ bunting sulung). Hal ini dikarenakan anak memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai penerus keturunan. Masa kehamilan merupakan masa yang dianggap rawan, sehingga memerlukan perhatian khusus dari orang tua maupun orang yang ahli, yaitu bidan.

Kehamilan bagi orang Melayu selalu disertai dengan pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh perempuan yang sedang hamil maupun suaminya agar tidak ada gangguan semasa hamil maupun sesudah anak lahir. Harapannya selain kehamilan dan kelahiran lancar, adalah juga agar anak yang dilahirkan dapat menjadi anak yang baik. Untuk itu, selama masa kehamilan hingga

anak yang dilahirkan berusia 44 hari, selain ada banyak pantangan juga ada beberapa upacara tradisional yang harus dijalani oleh si ibu.

1. Upacara Menempah Bidan

Upacara ini berkaitan dengan kehamilan dan persiapan kelahiran seorang anak, yaitu agar proses kelahiran nantinya berjalan lancar. Tujuan upacara ini adalah menjalin ikatan dengan seorang bidan secara lahir dan batin agar membantu persalinan kelak. Biasanya begitu seorang perempuan dinyatakan hamil, ia dan keluarganya sudah memiliki pilihan bidan mana yang akan ditempah. Karena sebelum kandungan berusia tujuh bulan, seorang perempuan yang hamil sudah memerlukan perawatan bidan agar kandungannya berjalan baik. Upacara menempah bidan lebih merupakan sebuah peresmian hubungan tersebut dan pengumuman kepada khalayak ramai bahwa yang akan menolong kelahiran sampai hari ke-44 adalah bidan.

Bidan adalah perempuan yang memiliki pengetahuan dan terlatih untuk membantu kelahiran. Bidan bertanggung-jawab menjaga kesehatan ibu sejak ibu itu mengandung, sampai selesai berpantang yaitu selama 44 hari selepas bersalin. Bidan juga menjaga bayi yang baru lahir dalam masa tersebut. Tugas-tugas bidan termasuk mengendalikan upacara melenggang perut dan menyambut kelahiran bayi, memotong tali pusat dan menanam tembuni, memandikan serta membedung bayi.

Secara keseluruhan tugas bidan adalah untuk mengelakkan atau mencegah terjadinya keguguran, kecacatan pada bayi, kemudaratan sewaktu berpantang dan mengurus ibu selama tiga, lima atau tujuh hari berturut-turut. Setiap pagi, perempuan yang habis melahirkan diurut selama satu atau dua jam bergantung pada kehendak ibu berkenaan. Bidan diberi upah setelah tugas-tugasnya selesai.

Untuk menjadi bidan, seseorang itu perlu mempelajari keahlian tentang perbidanan melalui bidan tua. Bidan tua lazimnya ialah neneknya atau ibunya sendiri, bila ibunya itu seorang bidan. Di masa lalu keahlian bidan memang diwariskan kepada keturunannya. Di masa kini, sekalipun ia mewarisi ilmu dari orang tua atau kerabatnya yang lebih tua, biasanya ia juga telah mendapatkan pelatihan sebagai bidan desa. Dengan demikian, bidan juga menguasai tata cara menolong kelahiran dengan standar kesehatan umum, selain pengetahuan tradisional warisan leluhur. Lebih dari itu, seorang bidan juga harus paham tata cara adat penyelenggaraan upacara tradisional yang berkaitan dengan masa kehamilan dan setelah melahirkan, karena ialah yang akan memimpin sebagian upacara itu, terutama terkait dengan ibu dan bayi yang baru dilahirkannya. Bidan juga harus menguasai berbagai mantera (jampi) seperti jampi pelindung agar anak yang dikandung tetap sehat dan dijauhkan dari marabahaya yang mengancam keselamatannya dan jampi selusuh untuk memudahkan proses kelahiran.

Dalam menolong kelahiran, seorang bidan dibantu oleh pembantunya yang lazim disebut bidan bawah. Bidan utama sendiri biasa disebut sebagai bidan atas. Bidan utama atau bidan bawah bertugas menyambut bayi, memotong pusat membersihkannya dengan air suam kuku, membersihkan tembuni, dan merawat pusat dan perut si bayi agar tetap panas sehingga terhindar dari penyakit perut. Ia dibantu oleh bidan bawah yang bertugas membersihkan badan ibu setelah melahirkan.

Upacara menempah bidan dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan, khususnya pada kehamilan anak pertama (hamil sulung). Waktu ini dianggap sebagai “masa menunggu hari”, artinya masa untuk melahirkan hanya tinggal sesaat lagi, bisa kapan saja, karena bayi dianggap sudah memasuki jalan lahir atau kehamilan dianggap sudah “tua”. Meskipun biasanya bayi lahir pada usia kandungan sembilan bulan sepuluh hari, namun jika lahir

pada usia kandungan tujuh bulan bayi tersebut sudah dianggap lahir cukup bulan meski pada kenyataannya ilmu kebidanan modern menganggapnya lahir prematur atau awal. Unikny, jika bayi tersebut lahir pada usia delapan bulan justru dianggap lahir muda, karena menurut kepercayaan, ketika mencapai usia delapan bulan kandungan dianggap menjadi muda kembali. Oleh karena itu, seperti yang diyakini banyak orang, bayi yang lahir pada usia kandungan delapan bulan lebih lemah daripada bayi yang dilahirkan pada usia kandungan tujuh bulan.

Pada umumnya upacara dilaksanakan di rumah perempuan yang sedang hamil. Namun tak jarang, perempuan yang sedang hamil anak sulung pulang ke rumah orang tuanya untuk melahirkan di sana, sehingga upacara ini dilaksanakan di rumah orang tua perempuan itu. Ada pula yang melaksanakannya di rumah Mak Bidan yang ditempah, terutama jika bidan tersebut sudah tua dan kesulitan untuk bepergian.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini yaitu keluarga perempuan yang sedang hamil: kedua orang tua suami-istri yang berhajat, suami perempuan yang hamil, para kerabat, tetangga dan Mak Bidan. Tokoh pusat upacaranya adalah Mak Bidan.

Persiapan upacara menempah bidan dilakukan sejak beberapa hari sebelumnya. Semua keluarga baik dari pihak suami dan isteri berkumpul di tempat diselenggarakannya upacara. Ruangan rumah, dapur sampai ruang tengah dan serambi muka dibersihkan. Tikar bersih dibentangkan di tengah rumah. Sehari sebelumnya telah diundang tetangga datang ke rumah untuk membacakan doa tolak bala yang dipimpin oleh seorang ulama. Selesai membaca doa dihidangkan makanan, berupa pulut kuning lengkap dengan lauk-pauknya. Makanan tersebut dihidangkan bersama-sama beberapa kueh-mueh atau juadah lainnya.

Setelah itu dikirim utusan biasanya adalah perempuan separuh baya yang dipilih oleh keluarga untuk datang ke rumah Mak Bidan. Kedatangannya adalah untuk menanyakan secara resmi

kesediaan Mak Bidan tersebut dalam menolong kelahiran perempuan yang bersangkutan. Jika bersedia, Mak Bidan akan datang ke rumah si calon ibu itu untuk melaksanakan upacara menempah bidan pada hari yang telah ditentukan. Kedatangannya ke rumah Mak Bidan ini membawa perlengkapan sebagai berikut:

- Sebuah tepak sirih lengkap dengan segala isinya, yaitu: sesusun sirih, kapur, pinang dan gambir.
- Limau tiga serangkai yaitu tiga buah limau nipis yang tumbuh pada satu tangkai yang sama. Limau tiga serangkai merupakan lambang kesaktian yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang tertentu, apabila dijadikan obat.
- Apabila upacara menempah dilakukan untuk pertama kalinya (hamil sulung), maka alat-alat yang telah disebutkan di atas dilengkapi pula dengan: sepinggan besar pulut kuning lengkap dengan lauk-pauknya yang dihidangkan di atas sebuah *paha* (sejenis talam berkaki dan berukir pinggirnya, terbuat dari tembaga) yang dihias dengan kain *tudung bidang* (penutup sajian yang dibuat dari kain perca beraneka warna, dibagian tengahnya disulam dengan benang emas atau perak), di dalamnya berisi *bedak langir* (perlengkapan dalam upacara mandi yang terbuat dari beras giling dan jeruk nipis) dan sebuah *anak batu giling*.

Pada hari yang telah ditentukan, keluarga perempuan yang sedang hamil harus mempersiapkan berbagai kelengkapan upacara yaitu:

- kasur/ tilam
- 7 (tujuh) helai kain sutera atau tenun Siak yang dibentangkan di atas tilam secara berlapis-lapis
- perlengkapan berandam: alat cukur dan sisir
- perlengkapan tepung tawar
- seserahan yang diberikan kepada Mak Bidan usai upacara yang terdiri dari: 1) nasi kunyit dengan panggang ayam; 2)

kain hitam sekabung (dua ela); 3) sebilah pisau kecil; 4) tepak sirih berisi sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau; dan, 5) uang sekadarnya.

Prosesi menempah bidan ini didahului dengan “melenggang perut.” Upacara “melenggang perut” dilakukan dengan menggoyang-goyang perut si calon ibu. Sebelumnya perempuan ini didandani dengan pakaian pesta kemudian ditidurkan di kasur/tilam yang beralaskan tujuh lapis kain sutera atau tenun Siak. Kemudian Mak Bidan menggoyang-goyang perempuan hamil tersebut sambil menarik kain alas itu satu persatu sampai habis. Tujuan upacara ini adalah agar letak bayi dalam perut pada posisi yang benar, sehingga jika tiba masa melahirkan bayi dapat mudah keluar dari rahim ibunya.

Tujuh helai kain menandakan hamil sulung sudah tujuh bulan, dengan harapan pula tujuh hari setelah lahir bayi akan tanggal tali pusatnya. Setelah selesai melenggang perut, Mak Bidan mendudukkan calon ibu dan memotong anak rambut seperti berandam, agar anak yang akan dilahirkan kelak suka pada kebersihan dan kerapian. Sesudah itu si calon ibu ditepungtawari oleh perempuan-perempuan yang telah berumur dan dilanjutkan dengan pembacaan doa. Acara ditutup dengan makan bersama. Acara ini menandai berakhirnya upacara menempah bidan dan secara resmi sekarang tanggung-jawab terhadap si calon ibu ada di tangan Mak Bidan.

Setelah upacara menempah bidan selesai, selama tiga hari berturut-turut, si calon ibu harus mandi air limau. Oleh karena itu perlengkapannya juga untuk tiga hari seperti: 1) limau nipis sebanyak 3 buah; 2) sirih susun dengan pinang, gambir, kapur dan tembakau, untuk dimakan setiap habis mandi; 3) bedak; 4) langir; 5) anak batu giling bersalin; 6) minyak kelapa baru yang ditanak sendiri; 7) sebilah buluh yang cukup tajam, untuk memotong tali pusat; 8) sirih, bawang putih dan arang para (jelaga); 9) air panas; 10)

sabun

Ketiga limau nipis kemudian ditawarkan oleh bidan dan dibelah. Selanjutnya dicampur dengan air serta dipakai sebagai pembilas terakhir setelah mandi bagi si calon ibu. Air limau ini disiramkan mulai dari rambut sampai ke kaki. Mandi ini dilakukan sewaktu bulan turun (sesudah lewat bulan purnama). Mandi limau ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan memakai kain basahan yang tidak boleh ditukar-tukar. Usai mandi, perempuan yang hamil itu disuruh makan sirih sekapur dengan pinang yang juga telah ditawarkan oleh bidan.

Ketika saatnya melahirkan tiba, bidan datang untuk menolong kelahiran. Bika bayi itu telah lahir, bidan pun membersihkannya. Bayi itu kemudian divedung dan dibaringkan di atas kain tujuh lapis di atas talam berisikan beras dan uang sen logam sebanyak 44 keping. Sejak itu, bidan dibantu dengan bidan bawahnya setiap hari datang ke rumah untuk memandikan bayi, sekali sehari sebelum bayi tanggal pusat dan dua kali sehari setelah bayi tanggal pusat sampai hari ke-44. Selain itu, mereka juga mengurus perempuan yang habis melahirkan tersebut untuk membetulkan kedudukan rahimnya dan membuat ramuan dari tumbuh-tumbuhan untuk diminum agar kondisi fisik perempuan itu segera pulih setelah melahirkan.

Bayi tanggal pusat biasanya sekitar tujuh hari, kadang kurang atau lebih. Bila bayi telah tanggal pusat, diadakan sedekah bubur. Buburnya terbuat dari beras yang diletakkan di atas nampan ketika bayi itu lahir. Bubur ini dikendurikan dengan mengundang anak-anak tetangga untuk menikmati bubur beserta lauk-pauknya. Tujuan upacara ini adalah agar kelak si anak disenangi kawan-kawannya.

2. Upacara Mencukur Rambut

Bayi yang baru lahir sampai usia 44 hari dianggap masih lemah, karena ia berada di masa peralihan. Setelah sembilan bulan sepuluh hari (kurang atau lebih) berada di kandungan ibunya, kini ia telah lahir ke dunia. Situasi dan kondisi yang jauh berbeda membuatnya harus menyesuaikan diri. Dalam situasi ini ia juga dianggap masih lemah dan rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Oleh karena itu, biasanya bayi mendapat penjagaan khusus, bahkan di bantal tidurnya harus diletakkan gunting untuk “tolak bala”. Ibu yang baru melahirkan juga harus menjalani berbagai pantangan agar kesehatannya tidak terganggu karena ia belum sepenuhnya pulih setelah melahirkan.

Pada hari ke-44, kondisi ibu dan bayinya dianggap telah siap menjalani kehidupan baru. Karenanya, hari ke-44 ini juga disebut sebagai “lepas hari” yaitu terlewatnya hari-hari kritis. Pada hari ke-44 inilah dilaksanakan sebuah upacara mencukur rambut. Tujuan upacara ini adalah menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt. bahwa ibu dan bayinya dalam kondisi baik selama masa berpantang dan untuk memohon perlindungan-Nya agar masa-masa selanjutnya juga berjalan baik.

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari di rumah orang tua si bayi. Biasanya tempat upacara adalah ruang tengah yang telah dibersihkan dan dihamparkan tikar-tikar atau karpet-karpet untuk para tamu.

Selain kedua orang tua si bayi dan bidan, juga diundang kerabat dari pihak ibu dan ayah, handai taulan dan para tetangga. Biasanya upacara mencukur rambut menjadi kesempatan berkumpulnya para kerabat.

Beberapa hari menjelang upacara ini keluarga si bayi telah mempersiapkan segala keperluan upacara dan menjemput para undangan. Perlengkapan yang harus dipersiapkan yaitu:

perlengkapan tepung tawar, kelapa muda tempat rambut, bunga rampai dan air pecung. Selain itu juga harus dipersiapkan perlengkapan lain, yaitu:

- *Gerai bertingkat dua* yang melambangkan bayi memasuki alam kedua yakni alam dunia, setelah keluar dari alam pertama yang berada dalam kandungan ibunya.
- *Katil tempat tidur* yang melambangkan bayi masih memerlukan tempat tidur. Tempat tidur ini juga disebut sebagai tempat belajar mengenal alam, yang sekaligus mencerminkan hidupnya masih amat muda dan memerlukan lindungan dan naungan kedua orang tuanya. Keadaan ini tergambar dalam ungkapan tradisional, “*berkatil tanda kecil, berkelambu tanda belum tabu.*”
- *Buaian* atau ayunan bayi yang terdiri dari kain berlapis-lapis dengan warna-warna yang mengandung lambang kehidupan di dunia yang selalu bergerak, mundur dan maju. Selain itu, juga melambangkan kasih sayang orang tua kepada bayinya, sebab bayi dalam ayunan didendangkan dengan nyanyian (lagu-lagu) yang mengandung unsur keagamaan, pendidikan, dan petuah. Bait-bait pantun lagu itu antara lain:

*Ya Allah Malikul Rahman
Anakku ini berikan iman
Amal ibadat minta dikuatkan
Setan dan iblis minta dijaubkan
Apa berdebuk di seberang pekan
Buli-buli yang kena jerat
Buah yang mabuk jangan dimakan
Batang beduri jangan dinpanjat*

Kain warna-warni yang ada dalam buaian melambangkan kehidupan di dunia yang penuh aneka ragam cobaan dan godaan. Manusia yang selamat, sejahtera, dan bahagia adalah manusia yang

tahan dan dapat mengatasi cobaan atau godaan itu. Dari sisi lain, warna-warna itu mengandung makna adat dan kepercayaan seperti yang sudah disebutkan di atas tadi.

- *Balai Puan*, yaitu tempat meletakkan kelapa yang bertebuk dan kulitnya diukir. Kelapa melambangkan hidup yang berguna dan bermanfaat baik bagi keluarga maupun masyarakat, bangsa dan negaranya. Pada pohon kelapa, hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan, akarnya, batangnya, daunnya, buahnya, pun pucuknya. Oleh karena itu, kelapa sangat tepat menjadi simbolisasi dari manfaat atau guna. Ini dapat kita temui dalam berbagai ungkapan adat seperti "*kalah memakai sifat kelapa, ke mana pergi orang suka*", atau "*pada nyiur, tak ada yang terbangun*." Di atas *Balai Puan* ini terdapat lilin dengan hiasan-hiasannya yang melambangkan "cahaya hidup", atau "cahaya mata cahaya hati, cahaya langit cahaya bumi." Hiasan-hiasan lainnya dikaitkan dengan kepercayaan terhadap makhluk gaib yang menjaga keselamatan si bayi. Bentuk dasar *Balai Puan* adalah segi empat yang bersilang, yang disebut "empat penjuru mata Angin." Bentuk ini melambangkan arah kehidupan di dunia yang luas, yang kelak akan dihadapi oleh si bayi.

Selain alat dan kelengkapan di atas masih terdapat berbagai jenis alat dan kelengkapan lainnya seperti: tempurung yang diberi hiasan kain berjurai sekurang-kurangnya lima warna, melambangkan makna seperti terdapat dalam pengobatan. Di bawah ayunan terdapat pula unsur besi (parang atau gunting) melambangkan keberanian dan sekaligus untuk penolak bala.

Untuk memandikan bayi, disediakan air dengan campuran bunga tujuh warna, melambangkan pengenalan anak pada asal kejadian, pengenalan kepada tujuh petala bumi dan tujuh petala langit. Untuk memijak tanah disediakan tanah di dalam talam (dulang) melambangkan asal tubuh dari tanah dan sekaligus

bermakna pengenalan kepada alam lingkungan, sesuai dengan kepercayaan: *“berbapak ke langit beribu ke bumi.”* Rambut bayi yang sudah dipotong dimasukkan ke dalam mangkuk berisi air kelapa, melambangkan *“membersihkan yang kotor, menjadikan yang baik bagi kehidupan si bayi.”* Orang tua-tua mengatakan, *“rambut balik ke sabut, badan pulang ke asal.”*

Upacara dimulai dengan membaca doa pembuka oleh seorang ulama. Kemudian, semua tetamu berdiri. Pada waktu orang-orang berdiri, bayi digendong oleh ayahnya atau kakeknya; dan dibawa berkeliling untuk dipotong rambutnya didampingi oleh seseorang yang membawa nampian dan kelapa yang telah ditebuk sebagai tempat rambut yang dipotong. Mula-mula dibawa kepada tamu-tamu kehormatan yang hadir di sana dengan harapan si bayi akan mendapat berkah dari orang patut-patut ini. Kemudian kepada seluruh tetamu. Di saat berkeliling ini, diiringi dengan Barzanji dan Marhaban. Perjalanan berkeliling menggendong bayi itu melambangkan kehidupan yang akan dihadapi si bayi nantinya, yang akan bergaul atau berhubungan dengan orang lain (hubungan antar sesama manusia) yang hakekatnya tidak terlepas dari iman dan taqwa kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa. Di dalam ungkapan adat dikatakan *“kaki berjalan, telinga, dan mulut bermarhaban.”*

Masa Kanak-kanak

Anak-anak beranjak dewasa. Dari yang semula masih bayi dan belum pandai apa-apa beranjak menjadi kanak-kanak. Dalam peralihan menuju masa kanak-kanak menuju kedewasaan ini ada tahapan penting yang harus dilalui. Tahapan penting ini dijalani dengan upacara-upacara khusus yang akan dipaparkan berikut ini:

1. Upacara Sunat Rasul

Upacara Sunat Rasul dilaksanakan bila anak dirasakan oleh orang tuanya telah cukup umur dan keadaan keuangan keluarga telah mampu. Bagi yang tidak mampu cukup mengadakan kenduri dengan mengundang kerabat dekat.

Menurut kepercayaan Islam, seseorang belum diakui sebagai seorang muslim, apabila ia tidak bersunat. Oleh sebab itulah bersunat merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditolak atau ditunda apabila telah sampai waktunya. Terlebih-lebih mereka yang telah cukup usia menjelang dewasa. Dengan demikian melakukan upacara bersunat rasul merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Besar kecilnya upacara yang akan diadakan itu tergantung kepada hajat orang tuanya atau pun keadaan status sosial ekonomi orang tua. Pelaksanaan upacara bersunat itu dapat dilaksanakan sebagai berikut: upacara bersunat yang dilakukan tanpa gabungan upacara lain. Ada pula yang digabungkan dengan upacara Khatam Quran. Dan ada pula yang bergabung dengan upacara perkawinan dari salah seorang keluarga terdekat, kakak atau abang atau saudara sepupu dari kedua belah pihak orang tuanya. Jenis yang lainnya adalah bersunat bersama yang terdiri dari anak-anak keluarga terdekat.

Walaupun perayaan bersunat rasul dapat dilakukan dalam berbagai cara pelaksanaannya, namun inti dari tujuan upacara bersunat rasul itu sama yaitu untuk memenuhi sunnah rasul sebagai syarat utama penganut agama Islam. Di samping itu, tujuan bersunat rasul adalah untuk mensucikan anak untuk memasuki masa remaja. Apabila anak telah bersunat rasul, orang tuanya merasa lega dan merasa salah satu tanggung jawabnya yang penting sebagai seorang muslim telah dijalankannya.

Di kalangan masyarakat Melayu Siak, sunat rasul dilakukan untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Namun di antaranya ada perbedaan. Untuk anak laki-laki biasanya acaranya besar,

bahkan dengan memotong kambing dan mengundang banyak tamu. Sementara bagi anak perempuan acaranya hanya dihadiri oleh kalangan terbatas, semuanya perempuan, yang terdiri atas keluarga dekat dan beberapa orang tetangga, serta seorang perempuan tukang sunat. Selain itu juga hanya dengan kenduri sekedarnya. Perbedaan perayaan tersebut, menurut beberapa informan, karena anak laki-laki akan mengalami perasaan sakit dan penderitaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak perempuan. Karenanya, sebagian orang beranggapan bahwa upacara sunat rasul untuk anak laki-laki memang harus dirayakan lebih besar daripada anak perempuan. Sementara bagi anak perempuan upacaranya cenderung dirahasiakan atau diam-diam.

Waktu penyelenggaraan upacara ini biasanya ketika anak telah dianggap cukup usia untuk menjalani sunat dan orang tua telah mampu membiayai penyelenggaraannya. Sedangkan bagi anak perempuan, biasanya sunat rasul dilaksanakan di usia bayi.

Upacaranya sendiri dilaksanakan pagi menjelang siang. Untuk anak perempuan biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan untuk anak laki-laki, karena biasanya acaranya cukup besar dan mengundang banyak tamu, dilaksanakan pada siang hari.

Upacara diselenggarakan di rumah orang tua anak yang bersangkutan. Untuk sunat anak perempuan tidak dilakukan persiapan khusus, rumah juga tidak dihias istimewa karena acaranya kecil-kecilan. Sedangkan untuk anak laki-laki, rumah dihias secara istimewa dengan memakai ruang tengah rumah sebagai tempat upacara.

Sunat rasul bagi anak perempuan tidak mengundang tamu yang banyak. Berbeda dengan sunat rasul untuk anak laki-laki. Selain keluarga dan kerabat juga mengundang handai taulan. Tukang sunat untuk anak laki-laki biasa disebut dengan *mudim*, yang dibantu oleh beberapa orang pembantunya.

Persiapan upacara tergantung pada besar kecilnya hajatan.

Apabila hajatnya besar, maka orang tua akan mempersiapkan upacara tersebut dengan sebaik-baiknya. Biasanya setahun atau dua tahun sebelumnya ia menabung uang, mempersiapkan alat-alat dan benda-benda yang dipergunakan dalam upacara tersebut. Kain-kain dan hiasan pakaian yang perlu dijahit, disulam sudah dipersiapkan lama sebelum upacara dilakukan. Semakin dekat hari upacara bersunat itu akan dilakukan, semakin jelas tampak kegiatan-kegiatan dan kesibukan seperti gotong royong (berganjal) membuat bangsal tempat memasak makanan, kegiatan mengumpulkan kayu api, membuat tungku memasak, memperbaiki rumah dan sebagainya.

Seminggu sebelumnya acara berlangsung sanak saudara terdekat telah datang berkumpul dan menyumbang berbagai bahan untuk keperluan pesta seperti: beras, ayam, gula, kayu api dan sebagainya. Benda-benda bawaan tersebut sebagai pernyataan ikut menyertai perasaan gembira sambil meringankan beban saudara yang melakukan hajat tersebut.

Perlengkapan yang harus dipersiapkan untuk melakukan upacara bersunat secara tradisional bagi anak laki-laki ialah :

- sebuah pasu besar
- batang pisang yang sudah dibersihkan
- sebilah pisau lipat
- obat-obat tradisional
- bulu ayam
- sehelai kain panjang
- penjepit dan pembalut.

Sedangkan perlengkapan bersunat untuk anak perempuan yaitu:

- lilin
- gunting kecil
- kapas
- tujuh macam bunga-bunga.

Pada hari acara, anak yang akan disunat (laki-laki) dipakaikan seperangkat pakaian Melayu atau pakaian bergaya Arab dengan perhiasan-perhiasan layaknya anak raja. Ia memakai gelang kaki dan tangan. Pecinya ditatah dengan emas murni. Ia duduk di atas pelaminan yang telah dihias.

Setelah para jemputan datang dibacakan Barzanji dan Maulud. Hidangan makan bersama disuguhkan sebanyak dua kali yaitu pada pagi hari dan sore hari. Sementara para jemputan Maulud, di ruang tengah diadakan *upacara berendam* (memotong bulu-bulu rambut pada bagian dahi). Bulu-bulu rambut tersebut dianggap sial, sehingga perlu dibuang. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara menyembah guru ngaji ke rumahnya. Ketika berangkat ke rumah guru ngaji, anak yang bersunat itu diarak dengan bunyi-bunyian dan nyanyi-nyanyian sambil anak tersebut didukung (dijulang) atas pundak seseorang. Setelah sampai ke rumah gurunya ia akan mencium kaki guru ngajinya sebagai ucapan terima kasih karena guru ngaji tersebut telah berjasa mengajarkan ngaji yang amat penting sebagai bekal untuk akhirat kelak. Guru ngaji dipandang sangat tinggi kedudukannya karena dialah yang membantu menerangi kehidupan untuk dunia akhirat. Setelah selesai menyembah, ia menyerahkan pula sebuah kitab suci Al Qur'an, beserta seperangkat pakaian dan hidangan-hidangan lainnya. Setelah itu ia diarak kembali ke rumahnya dengan mengelilingi masjid tiga kali.

Hari yang ketiga disebut *hari bersunat*. Pada hari ini orang terpenting yang akan melakukan pekerjaan menyunat anak tersebut ialah seorang mudim (tukang sunat). Beberapa hari sebelum upacara tersebut, mudim telah diundang. Biasanya pagi-pagi ia telah datang. Upacara bersunat yang paling baik dilakukan ialah pagi hari.

Sebelum disunat, pagi-pagi anak disuruh berendam dalam sebuah pasu besar sampai ia benar-benar merasa dingin. Tujuan dari berendam itu agar anak itu tidak merasa sakit, ketika disunat. Sementara *mudim* menyiapkan segala peralatannya, seperti: pisau,

penjepit, pembalut, obat dan sebagainya. Batang pisang diletakkan di tempat berlangsungnya upacara sebagai tempat duduk. Tempat upacara itu biasanya di tengah rumah. Ketika itu semua orang dilarang membuat kegaduhan dan bising. Beberapa orang pembantu *mudim* telah bersiap untuk membantu memegang anak yang akan disunat. Setelah selesai berendam anak tersebut diangkat dengan penuh kasih sayang, lalu didudukkan di atas batang pisang yang telah disediakan. Ketika berlangsung upacara tersebut, orang perempuan dilarang memasuki tempat tersebut.

Kepala dan tangan dipegang oleh pembantu-pembantu *mudim*. Kepalanya ditegakkan ke atas agar ia tidak dapat melihat apa yang dikerjakan oleh pak *mudim*. Pelaksanaan bersunat hanya berlangsung dalam waktu yang amat singkat.

Bersamaan dengan saat bersunat itu, diluar tempat upacara tersebut dipotong seekor ayam jantan. Ayam tersebut dijadikan lauk ketika anak yang bersunat itu makan. Setelah selesai diobati dan dibungkus bagian yang disunat itu, anak itu diangkat dan dibaringkan di tempat tidur yang telah pula disiapkan.

Setelah tiga hari bersunat, barulah diganti dengan obat baru yang dilakukan dengan cara berendam dalam pasu besar yang berisi air. Sambil berendam ia membersihkan lukanya dengan bulu ayam yang telah dibersihkan. Demikianlah upacara berendam itu terus dilakukan sampai ia sembuh.

Selama luka bersunatnya belum sembuh, anak yang bersunat itu tidak dibenarkan minum air banyak-banyak, agar lukanya jangan sampai gelembug (disebut *bertembolak*). Pantangan yang kedua, ia harus berjalan dengan hati-hati, agar ibu jari kakinya jangan sampai tersandung. Apabila tersandung akan menyebabkan pendarahan pada luka sayatan sunatnya.

Sedangkan untuk anak perempuan, setelah tukang sunat datang, anak perempuan yang akan disunat itu dimandikan oleh tukang sunat dengan air tujuh macam bunga. Setelah siap, dipakaikan dengan pakaian baru lengkap dengan perhiasannya.

Setelah itu ia dibawa masuk ke dalam kamar yang telah dipersiapkan. Laki-laki tidak diperbolehkan memasuki kamar tersebut. Mula-mula tukang sunat itu menyalakan lilin. Setelah lilin dinyalakan mulailah dilakukan upacara bersunat, yang disaksikan oleh ibunya. Pekerjaan tersebut hanya dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Setelah itu diikuti dengan doa selamat yang diakhiri dengan makan bersama.

2. Upacara Khatam Al Qur'an

Bagi masyarakat Melayu pada umumnya, Islam merupakan sendi utama kebudayaannya. Ajaran Islam senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab suci Al Qur'an menjadi pedoman utama dalam mengaruhi kehidupan sehari-hari. karenanya, setiap anak diwajibkan mengaji Al Qur'an dengan harapan agar kelak jika dewasa dapat menjalani kehidupan selalu di jalan Allah dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an. Tujuan upacara Khatam Al Qur'an adalah untuk menyampaikan rasa syukur karena anak telah menamatkan pelajaran mengajinya dan diharapkan menjadi bekal ilmu agama yang bermanfaat baginya di masa depan. Khatam Al Qur'an wajib dilaksanakan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Upacara ini sekaligus sebagai sebagai tanda tamat atau selesai mengaji (membaca) Al Qur'an, sehingga merupakan tanda ingat dan tanda terima kasih seorang murid kepada guru mengajinya. Dalam masyarakat Melayu, upacara ini diadakan untuk memperlihatkan kebolehan seseorang pelajar membaca Al Qur'an dengan lancar dan mengikuti ilmu tajwid yang betul.

Berkhatam Al Qur'an memiliki makna bahwa seorang anak telah menamatkan pelajaran membaca (mengaji) kitab suci Al Qur'an. Selain untuk menunjukkan bahwa si anak berasal dari keluarga yang taat beragama dan memberikan perhatian pada anak-anaknya untuk membekali mereka dengan pengetahuan agama

yang cukup. Seperti ungkapan berikut: “*kalau duduk suruh mengaji, kalau tegak suruh bertanya*”. Hal ini ditegaskan lagi dalam pantun nasehat berikut:

*Dari kecil cincilak padi
Sudah besar cincilak Padang
Dari kecil duduk mengaji
Sudah besar tegak sembahyang*

Upacara ini biasanya diselenggarakan pada pagi hari. dapat dilaksanakan sebagai upacara tersendiri atau menjadi bagian dari rangkaian upacara perkawinan.

Khatam Al Qu'ran lazimnya dilakukan di rumah orang tua anak yang bersangkutan. Namun, juga dapat dilaksanakan di rumah kerabat yang menyelenggarakan pernikahan, atau secara kolektif di tempat mengaji bersama anak-anak lain.

Bila acara dilaksanakan di rumah orang tua, pihak-pihak yang terlibat antara lain: kedua orang tua, kerabat, para tetangga dan handai taulan, serta guru mengaji anak yang bersangkutan.

Persiapan yang harus dilakukan adalah mengatur dan menghias ruangan yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara Khatam Al Qur'an. Ruang yang dipakai biasanya adalah ruang tengah yang telah dibentangkan tikar atau karpet sebagai tempat duduk para tamu. Selain itu juga harus dipersiapkan perlengkapan yang diperlukan yaitu: sebuah Al Qur'an dan bantal atau rehal (tempat meletakkan) Al Qur'an.

Dalam upacara ini, semua yang hadir harus mengenakan pakaian Melayu. Sedangkan anak yang akan berkhatam mengenakan pakaian Melayu lengkap. Dalam satu kesempatan, boleh terdapat dua atau lebih anak yang akan berkhatam. Bila ada dua atau lebih, mereka duduk berdampingan di hadapan para tamu.

Acara dibuka dengan sambutan oleh tuan rumah dan

Terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, intinya adalah bahwa ketika anak-anak menginjak usia dewasa dan telah pantas untuk menikah sebaiknya jangan ditunda lagi.

Pemilihan jodoh dewasa ini banyak diserahkan kepada masing-masing. Orang tua hanya mengikuti kemauan anak dan memberi nasihat dan pertimbangan-pertimbangan seperlunya agar anak yang bersangkutan bisa memilih jodoh yang terbaik untuknya, dan tentu saja untuk orang tuanya. Memang sebagian informan seringkali merasa pilihan anak-anaknya kurang cocok, namun jika anak berkeras dan sama sekali tidak mendengar pendapat mereka sebagai orang tua, mereka memilih untuk mengikuti kemauan anaknya. Tidak ada preferensi berdasarkan etnis, sebagian besar informan tidak menganggap etnisitas sebagai hal penting. Yang diutamakan adalah kualitas yang dimilikinya dan harus satu kepercayaan dan taat beragama, serta bertanggung jawab dan harus punya pekerjaan (untuk laki-laki). Ada sebagian informan yang menginginkan anaknya berjodoh dengan orang Jawa. Jun (52 tahun) mengatakan bahwa orang Jawa dikenal ulet dan tidak banyak tingkah. Dia sendiri menginginkan anak perempuannya menikah dengan orang Jawa, bahkan mengatur perjodohnya.

Pergaulan masyarakat yang sudah modern membuat orang-orang leluasa menemukan jodohnya dari pergaulan. Kedekatan di masa sebelum perkawinan, yaitu pacaran, telah dianggap sebagai hal biasa. Bahkan untuk sebagian orang dianggap sebagai tahap penting untuk saling mengenal satu sama lain.

Perkawinan dapat dilangsungkan jika dua keluarga pasangan yang akan menikah sudah saling setuju. Memang ada beberapa kasus yang keluarganya tidak menyetujui perkawinan, dalam hal ini biasanya tidak dilangsungkan perkawinan menurut adat. Prosesi perkawinan meliputi banyak tahapan yang sebagiannya berupa upacara. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Merisik

Merisik memiliki makna mencari informasi dengan diam-diam, berbisik-bisik supaya tidak didengar orang. Dulu biasanya dilakukan oleh orang tertentu yang disebut Suluh Peraih atau Mak Terlangkai. Mereka ini memiliki sifat amanah, bijak, arif, dan pandai bergaul. Tahap awal ini adalah untuk mengamati jodoh dengan sembunyi-sembunyi oleh orang tua. Dulu hal ini dilakukan karena anak gadis biasanya dipingit, sehingga orang tuanya yang mencarikan jodoh. Sekarang hal ini masih dilakukan oleh sebagian orang tua bila anak gadisnya didekati oleh seorang laki-laki. Maka si ibu melalui perantaraan atau tidak dengan diam-diam akan mencari informasi mengenai laki-laki tersebut. Sebaliknya, orang tua laki-laki juga melakukan hal yang sama kepada calon pasangan anaknya. Informasi yang diperlukan orang tua terutama adalah mengenai budi bahasanya, keterampilan, rupa/ wajah, sikap, pengetahuan agama, dan latar belakang keluarganya. Dan, yang terpenting sudah memiliki calon atau belum. Setelah itu, jika orang tua merasa cocok, tahap selanjutnya adalah menilik rasi keduanya apakah ada kecocokan (ada jodoh).

Usai *merisik*, bila dirasa kedua belah pihak sama-sama sepakat, maka dilanjutkan dengan langkah peminangan. Mula-mula keluarga pihak laki-laki menunjuk orang kepercayaan untuk mengutarakan maksud mereka yaitu untuk meminta anak gadis tersebut menjadi pendamping anak laki-laki mereka.

Biasanya jawaban dari pihak perempuan tidak disampaikan pada saat itu, melainkan di hari lain dengan mengiriskan perwakilan ke rumah si pemuda. Setelah kedua belah pihak sepakat untuk menjodohkan kedua anak mereka, maka selanjutnya ditentukan hari untuk melaksanakan peminangan resmi.

2. Peminangan dan Antar Tanda

Upacara peminangan merupakan penyampaian secara resmi niat keluarga pihak laki-laki untuk melamar si gadis. Peminangan dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki melalui perwakilan yang dipilih dalam musyawarah keluarga. Tujuan upacara ini adalah mengikat hubungan antara kedua calon pengantin. Setelah seorang perempuan resmi dipinang, ia tidak boleh lagi menerima pinangan laki-laki lain.

Upacara peminangan dan antar tanda biasanya dilaksanakan petang atau malam hari di rumah orang tua perempuan. Keluarga perempuan biasanya sudah mengetahui kalau keluarga laki-laki akan datang meminang, karena sebelumnya sudah ada langkah penjajakan dan telah ada kesepakatan, sehingga kecil kemungkinan peminangan ditolak.

Upacara ini melibatkan keluarga dan kerabat kedua belah pihak. Dari pihak laki-laki biasanya diwakili oleh orang yang telah dipilih berdasarkan musyawarah keluarga. Begitu pula di pihak keluarga perempuan. Selain keluarga dan kerabat, biasanya ada tamu kehormatan dari kedua belah pihak.

Dalam acara ini keluarga pihak laki-laki membawa perlengkapan adat seperti tepak sirih dan tanda ikatan pertunangan berupa cincin emas. Tepak sirih yang dipakai dalam peminangan berisi: sirih, pinang, kapur, gambir, serta tembakau.

Sedangkan perlengkapan untuk antar tanda di antaranya:

- Antaran pokok: *tepak sirih sejuta pesan* dengan isi lengkap, sebilah keris sebagai saksi, bunga rampai, cincin belah rotan sebagai cincin pengikat pertunangan.
- Antaran pengiring: kelengkapan pakaian yang melambangkan penutup aib, selendang sebagai penabung diri dan ketakwaan kepada Tuhan, selimut sebagai pemagar diri dan kesebatian dalam susah maupun senang, alat rias melambangkan keindahan dan kesucian lahir batin, dan

handuk melambangkan pembersih diri lahir batin.

- Hantaran pelengkap: kueh-mueh melambangkan kesetiakawanan sosial, *halwa* (manisan) lambang sikap hidup yang manis dan keserasian dalam berumah tangga, buah-buahan melambangkan kemakmuran, kesuburan dan salam maaf; dan limau manis.

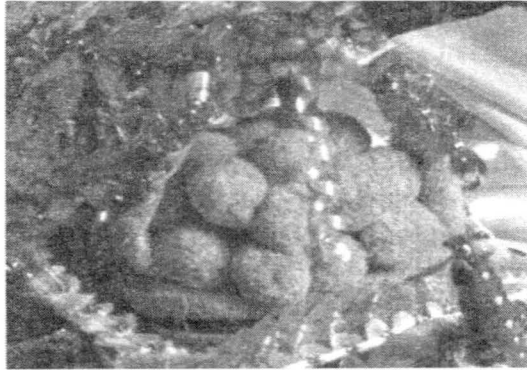


Foto: Ibon-P2KK

Kue Hantaran

Barang-barang hantaran ini disusun di dalam *paha* (talam berkaki) yang ditutup dengan tudung sadji dan tudung hidangan. Susunan *paha* secara berurutan adalah sebagai berikut:

- Tepak keras/ tepak induk
- Keris disampul
- Cincin belah rotan
- Bunga rampai
- Kain tenunan
- Bahan baju
- Selendang/ tudung
- Kasut/ sandal
- Alat kecantikan
- Handuk

- Kue Hasidah
- *Halwa*
- Pisang raja
- Limau manis
- Limau Bali
- Kurma
- Kismis

Sedangkan pihak perempuan mempersiapkan: tepak sirih, sebetuk cincin emas, kueh-mueh, buah-buahan dan hidangan untuk bersantap bersama. Dalam hal ini ada peraturan bahwa jika pihak laki-laki ingkar janji, maka tanda yang diantarkan dianggap hilang. Sedangkan bila pihak perempuan yang ingkar janji, maka mereka harus mengembalikannya dua kali lipat. Upacara peminangan dilakukan dengan tatacara adat dan dilanjutkan dengan antar tanda.

Berikut ini adalah salah satu contoh dialog dalam upacara yang disampaikan oleh juru bicara dari kedua belah pihak. Juru bicara dari pihak laki-laki menyampaikan pembuka kata sebagai berikut:

*Bismillab hiraohmaanirrohiim, alhamdulillahirabbil 'alamin
wal 'akibatul muttaqin. Wassholaatu wassalaamu'alaa
asyrofil ambiya i-wal mursaliin, sayyidinaa Muhammadin,
wa'alaa aalibi wa ash baa bibii rasulillahi ajma'in.*

*Tuan-tuan dan Puan-puan,
Undangan majelis yang mulia,*

*Yang kecil tak disebut nama
Yang besar tak dibimbau gelar
Yang Raja dengan daulatnya
Yang Datuk dengan kuasanya*

*Yang Penghulu dengan sokonya
Yang bertuah dengan marwahnya
Yang berhormat dengan berkatnya
Yang alim dengan amanahnya
Yang tua dengan petuahnya
Yang muda dengan takahnya
Yang Datuk dengan budinya
Ninik Mamak dengan pusakanya
Yang bijak dengan arifnya*

*Yang cerdik dengan pandainya
Yang datang dari laut dari darat
Yang dari hulu dari bilir
Yang jauh tundan bertundan
Yang dekat sogo bergesa
Yang tersungkup oleh adat
Yang terbaung oleh lembaga
Yang terlindung oleh ico dan pakaian
Yang tahu diombak kan menerpa
Yang tahu dibayang kata sampai*

*Kabar sudah bendang ke langit
Jaberita sudah berabak ke bumi
Isik ganggdi menyeberangi laut
Pesan berturut sampai ke seberang
Dekat dijemput dengan tepak
Jauh diturut dengan surat
Diturut dengan adat pusakanya
Diturut dengan ico pakaian
Diturut dengan adat santunnya
Di turut dengan susur-galurnya*

Alhamdullillah

*Yang dijemput sudah disambut
Yang pesan sudah diterima
Yang surat sudahlah sampai
Maka ringan kaki langkah pun tiba
Ringan ibadah jemputan dada
Sudah berhimpun-pepat kita di majelis ini
Untuk itu, pertama-tama perkenanlah saya
Menyampaikan ucapan tahniah
Serta setinggi-tinggi terima kasih
Dari keluarga besar Bapak ... (nama kepala keluarga yang
berhelat)*

*Kepada jemputan majelis yang mulia
Yang telah datang meluangkan waktu
Meringankan langkah ke majelis ini
Kedatangan bapak-ibu, puan-puan dan tuan-tuan
Kami terima dengan muka yang jernih
Kami sambut dengan dada yang lapang
Kami nanti dengan alur patutnya*

*Pisang emas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang emas boleh dibayar
Hutang budi dibawa mati*

*Namun, seperti kata orang tua-tua
Kayu di rimba banyak ragamnya
Ikan di laut banyak macamnya
Burung di awan banyak lakunya
Manusia hidup banyak perangnya
Dalam yang lurus ada yang bengkok
Banyak tingkah dengan polahnya
Banyak cuci dengan lupanya*

Banyak salah dengan silihnya

Maklumlah

Dalam menyambut kedatangan hadirin

Entah kami tersalah adab

Entah kami tersalah cakap

Entah kami tersalah tempat

Entah kami tersalah sambut

Entah kami tersalah letak

Entah kami tersalah duduk

Entah kami tersalah tegak

Entah kami tersalah pandang

Entah kami tersalah sapa

Entah kami tersalah tegur

Entah kami tersalah tingkah

Yang patut lupa dipatutkan

Yang tua lupa dituakan

Yang alim lupa dimuliakan

Yang mulia lupa diagungkan

Yang adat lupa diadatkan

Yang dahulu terkemudiankan

Lupa didahulukan selangkah

Lupa ditinggikan seranting

Karenanya

Supaya tak timbul cacat celanya

Supaya tak timbul waham wasangka

Supaya tak timbul tuduh dan tomah

Dari jauh kami menjunjung duli

Dari dekat kami menyusun sembah

Mohon kami diberi ampun dan maaf

Atas segala kesalahan dan kealpaan

Maklumlah

Seperti dibidalkan orang tua-tua

Tak ada tebu yang tak beruas

Tak ada kayu yang tak berbongkol

Tak ada sungai yang tak bersampah

Tak ada gading yang tak retak

Tak ada manusia yang tak mengandung kehilaf

Segala kesalahan itu menjadi hutang kami

Yang buruk menjadi tanggungan kami

Yang elok-elok juga tuan ambil

Tuan-tuan dan Puan-puan,

Jemputan majelis yang mulia,

Kini berbalik kita ke pangkal kaji

Karena yang ditunggu-tunggu sudah datang

Karena yang dinanti sudah tiba

Cukup lengkap dengan adatnya

Serta sepadan dengan lembaga

Hilir sampan ke rantau mentulik

Singgah bermalam di Muara Jonggi

Hilir menepi-nepi

Dalam sirih kami yang secarik

Dalam pinang kami yang setomi

Ada juga kehendak hati

Besar langsung Kuala Betung

Rampak rumput dari jerami

Besar hajat nan kami kandung

Menjemput hadirin ke majelis ini.

*Sudah lama langsungnya cundung
Dabannya rebah ke ampaian
Sudah lama niat dikandung
Barulah kini disampaikan
Bapak-bapak
Ibu-ibu
Puan-puan dan tuan-tuan
Jemputan majelis yang mulia,*

*Di mana berlabuh di sana berhenti
Di mana tersakat di sana singgah
Kepada yang jauh disusun jari
Kepada yang dekat diangkat sembah
Karena kedua belah pihak
Sudah duduk berhadap-hadapan
Dengan hormat kami
Persilakan membuka percakapan*

Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dan juru bicara tuan rumah:

*Assalamualaikum wr. wb.
Tuan-tuan dan Puan-puan yang terhormat,*

*Sebagaimana pepatah adat:
Sebelum cakap diuraikan
Sebelum hajat kami tanyakan
Kami persilahkan untuk mengenyam sirih kami
Sebagai tanda berputih hati
Dalam menerima kedatangan ini*

Setelah menyampaikan sambutan, tepak sirih disorongkan kepada pihak wakil laki-laki. Pihak laki-laki menerima tepak dan

membuka serta mencicipi isinya. Selanjutnya pihak laki-laki menyerahkan kembali tepak sirih itu sambil berkata:

Tuan-tuan dan Puan-puan yang terhormat,

*Kami terima sirih tuan rumah
Kami rasakan pinang gambirnya
Tetapi sesuai juga menurut adat
Kami datang membawa tepak
Lengkap dengan kelengkapannya
Kami silahkan pula untuk mencicipinya*

Tepak sirih disorongkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang kemudian menerima dan mencicipinya. Setelah itu pihak perempuan mengatakan:

Tuan-tuan dan Puan-puan

*Sirih sudah sama disantap
Cukup dengan pinang gambir
Lengkap dengan kapur tembakaunya
Tanda pemanis-manis muka
Tanda penyedap-nyedap hati
Tanda penyejuk kira-kira
Tanda pelapang-lapang dada
Tanda serumpun sekaum bangsa
Tanda senenek dengan semoyang
Tanda bertali takkan putus
Tanda suci di dalam hati
Tanda bersih niat dikandung
Tanda seaiib dengan semalu
Tanda bersambung tali darah
Maka izinkanlah kami bercakap*

*Hendak bertanya agak sedikit
Tanya penyedap hati kami
Supaya jangan terasa-rasa
Bagai duri dalam daging
Nyirih bertuah di muka tingkap
Memanjat rotan di muka pintu
Sirih sudah sama kita santap
Hajat tuan kami belum tahu*

*Tak pernah rotan merentang
Kayu cendana dijilat api
Tak pernah tuan bertandang
Tentu ada maksud di hati*

Pihak laki-laki:

Tuan-tuan dan Puan-puan,

*Sudah garahu cendana pula
Kura-kura dalam perahu
Tuan tahu bertanya pula
Berpura-pura tidak tahu*

*Adapun hajat dan kebendak hati kami
Bak kata orang tua-tua:
Petang Jumat orang mengaji
Bulan Safar ada mandinya
Besarlah hajat kami kemari
Intan terbakar beritanya*

*Sudah lama kami ke tasik
Tali perahu terap belaka
Sudah lama kami merisik*

Kinilah baru bertatap muka

*Kalau tak ada onak menjemba
Kalau tak ada batang memalang
Kalau tak ada janji mengikat
Kalau tak ada tanda terima
Kalau rantaunya lurus
Kalau perahunya laju
Hajat kami labir
Niat hendak kami sampaikan*

Pihak perempuan:

*Kalau begitu kata tuan
Patutlah kami sambut dengan senang hati
Tak ada onak nan menjemba
Tak ada batang nan memalang
Tak ada janji nan mengikat
Tak ada tanda nan kami terima
Rantau masih lurus
Perahunya masih laju
Silahkan tuan bercakap*

Pihak laki-laki:

*Kalau begitu kata tuan
Senanglah hati kami

Kami dengan adat lembaganya
Menyusahkan tuan semuanya
Entah air nan terteguk
Entah nasi nan termakan
Entah hidangan nan luak*

Kami mohon diberi maaf

*Sebagaimana kami sampaikan
Tuan menaruh bunga sekaki
Kami menyimpan kumbang seekor
Bunga tuan bunga simpanan
Bak intan di dalam peti
Cahaya melambung ke langit tinggi
Adapun kumbang kami
Terbang meninggi-ninggi hari
Hinggap diujung-ujung dahan
Nampaknya,
Sudah terkait ke bunga tuan
Sudah terpiikat ke intan tuan
Sudah bulat tekad niatnya
Hendak hinggap ke bunga tuan
Hendak menyunting intan tuan
Hendak bernaung di rumah ini
Hendak menyambung tali darab
Hendak mengikat tali keluarga
Bak kata orang tua-tua:
Bersambung hendak panjang
Bertampun hendak lebar
Kalau tak ada sangkak dengan aral
Kalau tak ada halang nan melintang
Minta dikabulkan hajat kami*

Pihak perempuan:

*Kalau begitu kata tuan
Sudah senang di hati kami*

Selanjutnya pihak perempuan berunding. Setelah itu hasil

perundingan disampaikan kepada pihak laki-laki:

*Dari pihak kami
Runding sudah mufakat pun sampai
Sudah ditimbang digamang-gamang
Sudah disukai diukir habis
Tak ada sangkak dengan aral
Tak ada halang nan melintang
Tak tomah dengan bimbang
Tapi bak kata orang tua-tua:
Bunga kami banyak cacatnya
Intan kami banyak retaknya
Entah kami tersalah didik
Entah kami tersalah simpan
Entah kami tersalah minat
Jangan menjadi cacat dengan cela
Jangan menjadi umpat dengan puji*

*Sebab
Sekali bunga dipetik
Seumur hidup harus dijaga
Sekali intan dicanai
Seumur hidup harus dipelihara
Bak kata pantun tua:
Sekali pabat menyembul
Bilal dikerat habis tengkarap
Sekali ijab dengan qabul
Dunia akhirat bertanggung jawab*

Pihak laki-laki:

*Kalau begitu kata tuan
Amatlah senang hati kami*

*Tapi bak kata orang tua-tua:
Pinang memang ada adatnya
Ikatan janji ada syaratnya
Apakah adat pinangan kami
Apakah tanda ikatan janji kami?*

Pihak perempuan:

*Kalau itu tuan tanyakan
Surutlah kita kepada adat
Syarat meminang sudah diisi
Syarat berjanji kita penuhi
Bak orang tua-tua:
Janji diikat dengan tanda
Tanda kecil tanda bertanya
Tanda besar tanda mengikat
Apakah tanda yang tuan bawa?*

Pihak laki-laki:

*Tanda kami tanda kecil
Walaupun kecil mengikat juga
Tanda berupa sebetuk cincin
Lengkap dengan alat pengiringnya
Ada penganan serba sedikit
Ada bunga rampai setangkai dua*

Pihak perempuan:

*Kalau begitu kata tuan
Cukuplah bagi kami
Bak kata pepatah:
Adat diisi lembaga dituang*

*Yang syarat kita penuhi
Yang lembaga kita turuti
Tapi bagaimana kalau ada salah dengan silih
Entah niat yang tak sampai
Maklumlah hidup di tangan Tuhan
Tentu ada kesepakatan kita*

Pihak laki-laki:

*Kalau begitu kata tuan
Surutlah kita kepada adat
Jika mungkir di pihak kami
Tanda hilang seluruhnya
Bila mungkir di pihak tuan
Tanda terbalik dua kali lipat*

Pihak perempuan:

*Kalau begitu kata tuan
Senang pula hati kami*

Kemudian pihak laki-laki menyerahkan cincin tanda ikatan pertunangan yang diterima oleh pihak perempuan, lalu diedarkan kepada yang tamu-tamu undangan. Setelah itu, dilanjutkan dengan perundingan mengenai waktu dilangsungkannya perkawinan, hantaran belanja dan maharnya.

Pihak laki-laki:

*Encik-encik
Puan-puan
Tuan-tuan
Pinangan sudah tuan terima
Tanda pun sudah kami serahkan*

*Tinggal menentukan masa dan ketika
Bila bulan kita timbang
Bila hari kita tetak
Bila kerja kita langsungkan*

Pihak perempuan:

*Kalau itu tuan tanyakan
Kami berunding agak sekejap*

Pihak keluarga perempuan berunding sesaat, kemudian hasil perundingan disampaikan kepada hadirin:

*Runding sudah kami lakukan
Mufakat kami sudah tersimpul
Kalau setuju pihak tuan
Kerja dilangsungkan
Tentang antaran belanja,
Kami serahkan kepada tuan
Sebab kita tidak berjual beli
Tuan ikhlas kami pun rela
Besar kecil kami terima
Tuan kurang kami mengisi
Kami kurang tuan memenuhi
Asal ikhlas sama ikhlas
Asal berkerelaan dunia akhirat*

Pihak laki-laki:

*Kalau begitu kata tuan
Amatlah senang hati kami
Kami berunding agak sekejap*

Pihak laki-laki berunding, dan:

*Telah putus rundingan kami
Kami setuju dilangsungkan pada malam ini
Tentang antaran belanja sebagai adat
Tentang alat kelengkapannya kita rundingkan pula
Bak kata pepatah:
Jangan tuan merasa diberatkan
Tidak pula kami keberatan
Yang kurang tambah menambah
Yang sumbing sisip menyisip
Yang koyak tambal menambal
Supaya kerja kita selamat*

Pihak perempuan:

*Kalau begitu kata tuan
Senanglah pula hati kami
Adapun maharnya,
Sudah sepakat yang punya badan*

Pihak laki-laki:

*Kalau begitu kata tuan
Amatlah senang hati kami
Nampaknya tak ada kata bersilang
Tak ada pula runding bercanggah
Mufakat kita semuanya*

Pihak perempuan:

*Kalau begitu kata tuan
Sungguhlah senang hati kami*

*Bak jalan sudah terentang
Bak simpai sudah terjalin
Bak ikat sudah tersimpul
Tentang rundingan kecil mecil
Kita selesaikan kemudian
Kalau jauh jelang menjelang
Kalau dekat jenguk menjenguk
Kalau lupa ingat mengingatkan
Kalau tidur jaga menjagakan
Supaya niat baik lurus jalannya
Tak dimasuki rundingan jabat
Tak campuri tomah dan fitnah
Tak ditempuh hasat dengki
Hanya kepada Allah kita berdoa
Semoga yang kita rencanakan
Senantiasa dalam lindungan, hidayah dan karunia-Nya
Alhamdulillah!*

Dalam kesempatan ini sekaligus dibicarakan mengenai kapan akan dilangsungkan perkawinan, waktu antar belanja dan besar uang antar belanja. Setelah rangkaian peminangan dan pertunangan ini selesai, kedua belah pihak saling bersalaman diikuti oleh tamu-tamu undangan sebagai tanda perundingan sudah selesai dengan sebuah kesepakatan bersama.

3. Antar Belanja

Antar belanja merupakan tahapan untuk mengantar dan menyerahkan uang belanja perkawinan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tempat pesta perkawinan akan dilangsungkan. Menurut adat dan kelaziman, pesta dan kegiatan upacara memang lebih banyak dilakukan di rumah pihak perempuan karena di sanalah pusatnya.

Uang antar belanja disebut sebagai *uang hangus*, dan pantang untuk diungkit-ungkit lagi di kemudian hari. Tujuan acara ini adalah untuk meringankan pihak perempuan. Semua hantaran dan uang antar belanja merupakan bantuan dari pihak laki-laki untuk pihak perempuan dalam menyelenggarakan perkawinan. Jumlahnya, jenis dan wujudnya diputuskan dalam musyawarah kedua belah pihak dengan prinsip “*berat sama dipikul ringan sama dijinjing*” dan “*tidak berat memberatkan*”, serta dilandasi dengan perasaan “*ikhlas sama ikhlas*”, agar upacara dan kegiatan upacara perkawinan dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

Acara ini dilangsungkan beberapa waktu menjelang menjelang hari perkawinan, pada waktu yang telah disepakati ketika meminang dan mengantar tanda. Biasanya acara berlangsung pada malam hari di rumah pihak perempuan dengan melibatkan keluarga, kerabat dan handai taulan pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Perlengkapan antar belanja yaitu:

- Sejumlah uang yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.
- Bingkisan berupa: tepak sirih, kain sarung tenunan, seperangkat alat sholat, sepatu, sandal, alat kecantikan, handuk, bunga rampai, kue *basidah*, *halwa*, pisang raja, payung, *sirih balai* (sirih junjung), kain seni lipat, mentimun, nenas, ulam daun-daunan, bengkuang, gula-gula, daun pisang dan pucuk daun nyiur.
- Seperangkat perlengkapan isi kamar tempat tidur (bahan kelambu, benang, jarum, dsb.);

Sementara pada saat yang sama, di rumah perempuan juga telah dipersiapkan para penjemput yang terdiri dari seluruh keluarga dan kerabat perempuan serta handai taulan dan para tetangga. Mereka juga menyediakan perlengkapan adat berupa tepak sirih, jamuan kueh-mueh dan penganan.

Serah terima hantaran dari pihak laki-laki dilaksanakan

dengan upacara adat yang dilakukan oleh perwakilan dari kedua belah pihak.

Pihak laki-laki:

Assalamualaikum wr.wb. Kami ucapkan kepada Puan dan Tuan sekalian. Kami datang membawa pesan untuk bertemu keluarga budiman.

Pihak perempuan:

*Wa'alaikum salam wr.wb
Apakah dipanjat batang kenari
Buah delima dibawah ranting
Apa hajat datang kemari
Bawa panglima serta pengiring*

Pihak laki-laki:

*Jalan bergegas jangan berpacu
Biar kembang bunga selasih
Jangan cemas janganlah ragu
Getaplah pinang kapurlah sirih*

Pihak perempuan:

*Bunga selasih si jeruk manis
Ditanam orang tepi perigi
Sirih tuan sangatlah manis
Cobalah pula sirih kami*

Pihak laki-laki:

Betul kate'encik tu

*Tepak datang tepak menanti
Sudah terbias berpadu seni
Pihak datang pihak menanti*

Pihak perempuan:

Silekan lanjut bicara

Pihak laki-laki:

*Pasal dipanjat batang kenari
Pohonnya rimbun buahnya lebat
Pasal kami datang kemari
Menepati janji yang sudah diikat*

Pihak perempuan:

Janji yang mana agaknya tu?

Pihak laki-laki:

*Datuk Laksamana turun berkuda
Kudanya hitam berjambul merah
Meminang sudah mengantar tanda
Kini antar belanja serta akad nikah*

Pihak perempuan:

*Batang kenari kulitnya lembut
Tidak serupa pokok delima
Datang diri pasti disambut
Konon pula antar belanja*

Pihak laki-laki:

*Anjak tepak letak terpadu
Hamba diutus disambut ramah
Hendak dapat minta berlaku
Kata putus hamba terima*

Pihak perempuan:

*Datang bercanda berisi hikmah
Sudah terpilih berkat dan berkah
Antar belanja kami terima
Kita laksanakan segera akad dan nikah*

Acara ditutup dengan jamuan teh dan kueh-mueh, lalu rombongan pihak laki-laki bersurai.

4. Menggantung-gantung

Acara menggantung-gantung meliputi kegiatan persiapan menjelang hari perkawinan yang dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan maupun laki-laki. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Dalam upacara ini dilakukan persiapan-persiapan antara lain:

- Membuat rambat/ tenda dan dekorasi seperlunya. Menggantung tabir-tabir dengan hiasan di seluruh ruangan dan bagian-bagian lain yang telah ditentukan sebagai ruangan pelaminan atau *peterakna*.
- Menggantung perlengkapan pentas, tempat atau kamar tidur berupa kelambu, bantal susun serta perlengkapan kamar hias dan kamar tidur pengantin.
- Menghiasi *peterakna* tempat bersanding kedua mempelai.

Acara gantung-menggantung melibatkan anggota masyarakat lainnya, terutama para tetangga dan kerabat yang menandakan pentingnya acara ini. Bagi kaum kerabat dan sahabat handai taulan, mulai pada waktu menggantung-gantung inilah mereka mulai pula membawa barang-barang yang diperlukan untuk membantu tuan rumah. Barang-barang tersebut berupa bahan makanan, maupun alat-alat rumah tangga yang diperlukan.

Keluarga dan kerabat yang tinggal di tempat yang jauh pun mulai berdatangan pada acara ini. Mereka akan tinggal di rumah yang berhelat sampai perhelatan selesai. Semua yang datang ke rumah ini membantu menyelesaikan pekerjaan gantung-menggantung ini. Kesempatan ini juga menjadi ajang silaturahmi untuk semakin mempererat tali persaudaraan. Bahkan, sebagian orang tua mempergunakan kesempatan ini untuk “menilik” (melihat dengan cermat) bakal calon jodoh anaknya yang mungkin ada di antara orang-orang. Bagi orang-orang muda lainnya, masa ini juga menjadi ajang perkenalan dan pertemuan yang kadang-kadang berlanjut pada perkawinan.

5. Malam Berinai

Tujuan upacara ini adalah untuk tolak bala dan membangkitkan seri tubuh agar tubuh dan wajah calon pengantin tampak bercahaya, cantik dan menarik sebagai lambang siap meninggalkan hidup membujang dan masuk ke alam rumah tangga, seperti dalam ungkapan berikut: “*menolak bale, menjemput seri ke langit, membawa cahaya ke bumi, menutup alam ke bumi, dan membuka alam rumah tangga.*” Makna inai sendiri adalah sebagai berikut:

*Kalau memakai inai di tangan
Merahnya merah pemanis
Merah penolak bantu setan
Merah tanda dalam anyir*

*Tidak dapat digamang-gamang
Dan, tidak boleh lagi berjalan jauh
Sebab, tanda diri dalam ikatan
Tanda kasih hendak di tanam
Tanda seri naik ke muka
Seri pelangi elok manis*

*Inai kuku inai pemanis
Inai telapak tangan penjaga diri
Kalau inai pemanis
Inai tanda akan berjalan
Jauhnya masih dapat dipanggil
Jauhnya sejengkal tingkat pelamin
Serta menolak, tolak hantu setan
Serta bala, untuk pendiding dinding diri*

*Tak jatuh karena gamang
Tak tergelicik karena licin
Tak tertarung di batang tumbang*

*Inai keliling telapak tangan
Dan, telapak kaki
Inai pemalut malut diri
Tanda diri putih suci
Tanda bunga belumlah layu*

*Inai pada jari kaki
Inai pembangkit seri
Pembangkit seri di bumi
Seri memantul ke seluruh badan
Membawa duduk berumah tangga*

Inilah adat Melayu Riau,

*Tumbuh tidak ditanam
Kembang tidak berkuntum
Bertunas tidak beranting
Adat yang datang kemudian
Diseret jalan panjang
Bertenggek di sampan lalu
Berlabuh di atas tangan
Tidak berurat tunggang
Datang angin ia terbang
Datang panas ia lekang
Datang hujan ia retak*

*Raja berdaulat, Datuk bertuah
Alim Ulama berkitabullah,
Penghulu dengan ulunya
Hulubalang dengan kuat kuasanya,
Cerdik pandai dengan ilmunya*

Malam berinai dilakukan pada malam menjelang hari perkawinan, biasanya dilaksanakan dari petang hingga tengah malam. Upacara ini dilaksanakan di rumah pihak laki-laki maupun pihak perempuan, dapat secara bersamaan maupun terpisah di kediaman masing-masing, dan dilaksanakan oleh Mak Andam yang ditempah. Mak Andam adalah perias pengantin yang juga paham tatacara penyelenggaraan perkawinan secara adat.

Perlengkapan yang harus disiapkan adalah:

- Daun ini yang dipetik oleh Mak Andam dengan memakai kain gendongan dan payung warna merah. Daun inai yang telah dipetik diletakkan dalam gendongan dan dibawa seperti menggendong bayi.
- Batu giling yang dililit kain panjang dan ditepuk tepung tawari lebih dulu. Daun inai kemudian digiling dengan batu tersebut, sedangkan kainnya untuk menyelimuti calon

- pengantin yang berinai.
- Perlengkapan tepuk tepung tawar.

Upacara ini biasanya dibuka dengan Tari Cecah Inai, Hadrah, Zapin dan sebagainya. Hidangan untuk tamu yang hadir berupa juadah atau kueh-much.

Ada tiga jenis berinai, yaitu: *berinai curi* (berinai kecil), *berinai tengah* (berinai sedang), dan *berinai lebai* (berinai besar). *Berinai curi* dilakukan pada malam hari. Mak Andam, Mak Inang dan Perempuan Tua membawa alat dan kelengkapan berinai ke rumah pihak laki-laki. Di rumah pihak laki-laki telah berkumpul kaum kerabat menunggu kedatangan orang-orang dari pihak perempuan tersebut. Mak Andam menginai pengantin laki-laki setelah sebelumnya ditepuk tepung tawari dulu. Setelah selesai pihak laki-laki memberikan tanda terima kasih kepada Mak Andam berupa kain pelekak dan selembar kain putih sebagai tanda kesucian hati. Mak Andam kembali ke rumah pihak perempuan dan menginai pengantin perempuan.

Berinai tengah dilakukan dengan menjemput sanak saudara dan tetangga dekat. Tepuk tepung tawar dilakukan di atas pelaminan, di *peterakna*. Sedangkan *Berinai lebai* dilakukan dengan terbuka. Pengantin laki-laki didandani sepatut-patutnya kemudian dibawa ke rumah pengantin perempuan. Pengantin laki-laki kemudian didudukkan di Gerai Besar dan ditepuk tepung tawari, baru kemudian diinai. Setelah selesai ia dibawa ke Balai Puan. Pengantin perempuan kemudian dibawa ke Balai Besar dan ditepuk tepung tawari lalu diinai. Bila telah selesai semuanya, ditutup dengan pembacaan doa selamat dan makan bersama. Pengantin laki-laki kemudian dibawa kembali ke rumahnya. Berinai yang lazim dipakai adalah jenis pertama dan kedua.

Ketika berinai Mak Andam membaca mantera untuk membangkitkan seri muka sebagai berikut:

*Ile sungai, mudik sungai
Ile nye sampai ke muare
Aku mengenakan daun inai
Manis dipandang anak manusia.*

6. Berandam

Untuk memasuki hidup baru perlu persiapan lahir batin. Persiapan lahir batin ini termasuk di dalamnya membersihkan diri, lahir dan batin, dari segala hal agar dapat menjalani kehidupan baru dengan kesucian dan kemurnian diri. Tujuan upacara ini antara lain untuk mempercantik pengantin perempuan dengan cara membersihkan wajahnya, mencukur dan membentuk anak rambut, alis, membersihkan bulu roma pada tengkuk dan sebagainya. Makna simbolisnya melambangkan pembersihan diri untuk menghadapi atau menempuh hidup baru. Di dalam ungkapan disebut *“melincikan muka membersihkan hati”*.

Upacara ini dilaksanakan keesokan harinya setelah malam berinai. Tepatnya pada pagi harinya, sekitar jam 9.00, atau saat sholat Dhuha. Yaitu ketika matahari pagi beranjak naik dan berakhir menjelang waktu sholat Dhuhur. Dengan demikian seri wajah akan naik pula dan memantulkan dan memancarkan tuah, seperti ungkapan: *“cahaya sampai ke muka, seri sampai ke hati, tuah sampai ke negeri.”* Upacara ini dilaksanakan di kediaman masing-masing calon pengantin.

Berandam dilaksanakan oleh calon pengantin laki-laki maupun perempuan. Acara ini dilaksanakan oleh Mak Andam.

Perlengkapan yang harus disiapkan yaitu:

- Seperangkat alat tepuk tepung tawar.
- Pulut putih yang diikat kokoh.
- Telur ayam rebus yang melambangkan kehalusan wajah dan budi pekerti, kesuburan, dan kebulatan tekad serta benih yang sudah masak.

- Asam garam, melambangkan ketabahan dan kepercayaan diri.
- Benang tujuh warna, melambangkan tali kasih yang berkekalan.
- Tebu, melambangkan semakin lama semakin meningkat, jangan “habis manis sepah dibuang.”
- Gula, melambangkan harapan agar selalu dikasihi oleh orang ramai.
- Kain putih yang dilipat bentuk bintang (Kain Andam), melambangkan kesucian pengantin.
- Santan kelapa yang dimasak dengan pulut kuning, melambangkan lemaknya hidup berumah tangga sehingga kekal selama-lamanya.
- Telur ayam mentah, melambangkan benih yang siap ditanam dan ketulusan hati dalam menyerahkan diri.
- Lilin (biasanya lilin lebah) dibentuk seperti kelopak bunga, melambangkan kemudaan yang sedang mekar.
- Limau purut tiga buah, melambangkan keharuman kehidupan berumah tangga.
- Bunga tujuh warna, melambangkan keharuman, hidup berumah tangga serta kesucian diri.
- Sirih, melambangkan keikhlasan hati, menaikkan seri cahaya wajah, dan membangkitkan semangat.
- Air, melambangkan kesejukan, kedamaian dan sebagai pembersih diri.
- Gunting dan pebara, lambang kesucian dan untuk membuang dan membakar yang jahat dan kotor.
- Dulang ramuan yang terdiri dari: padi, beras, kelapa yang diukir, lilin berkelopak dan benang tukul. Ramuan ini melambangkan persebatian berumah tangga serta kedamaian hingga ke anak-cucu.
- Pisau cukur lipat untuk membuang segala yang kotor, memotong segala penghalang dan memutuskan segala yang

kusut.

Biasanya pada kesempatan ini dimainkan kesenian Hadrah atau Rebana. Calon pengantin perempuan dirias dengan pakaian lengkap dengan hiasan bunga segar (melati atau melur) yang dikenakan dari ujung kaki sampai ujung rambut. Kemudian Mak Andam memakaikan bunga ulang-ulang pandan pendek menutupi dahi. Setelah itu, dipasangkan sanggul yang sudah disampul dengan jala dari rangkaian bunga melur.

Acara berandam dimulai dengan tepuk tepung tawar yang dilaksanakan di Balai Puan. Yang melaksanakannya adalah Mak Andam Tua. Setelah itu, calon pengantin perempuan dibawa kekamar untuk berandam. Calon pengantin dibaringkan di atas tikar *berlambak* atau *tikar rompok lapis lima*. Wajah calon pengantin dihadapkan ke arah timur, ke arah matahari terbit, maksudnya agar kelak dia menjadi suluh rumah tangga.

Kemudian Mak Andam mengenakan selendang berantai di atas bahu kanan dan kiri calon pengantin yang maksudnya menyelimuti dengan kasih sayang orang tua dan melindungi dari segala bencana. Kain putih (Kain Andam) diletakkan di pangkuan calon pengantin sebagai penutup aib dan tolak bala.

Mak Andam mengambil tebu, gula, garam, pulut putih, pulut kuning dan nasi kunyit; semuanya serba sedikit untuk dicecahkan ke mulut calon pengantin diiringi dengan pembacaan mantera berikut:

Labu manis
Tengguli manis
Bukan tengguli
Yang manis
Air

Anu ini yang manis

*Manis naaik ke muka
Seri turun ke badan
Manis dipandang orang banyak
Manis ditengok isi alam
Berkat dianu ini
Memakai pemanis berandam*

Artinya: Percantik pengantin perempuan, membersihkan wajah dan diri serta hati, melicinkan muka untuk menghadapi hidup baru.

Bunga ulang-ulang yang diletakkan di dahi calon pengantin kemudian ditranggalkan, yang maknanya menyingkap alam baru dan meninggalkan alam lama, memasuki dunia rumah tangga. Mak Andam lalu mengusap wajah pengantin dengan air limau purut dan air bedak langir lima warna yaitu: bedak putih (suci), bedak kuning (daulat, marwah dan wibawa), bedak merah (anak dara masih perawan), bedak hijau (kesuburan dan kesenangan hidup) dan bedak hitam (adat dipegang, bumi tempat berpijak). Terakhir, Mak Andam menyapukan bedak cair, bedak sejuk atau bedak dingin, mengusapnya dengan air bunga tujuh warna dan mencukur bulu roma di bagian belakang tengkuk. Calon pengantin diberi sirih untuk dimakan agar menambah manis dan menaikkan semangat. Sirih ini disebut sebagai *sirih pemanis* atau *sirih penaik seri*.

Setelah calon pengantin perempuan selesai, baru dilaksanakan berandam untuk calon pengantin laki-laki di rumahnya. Setelah berandam kedua calon pengantin dimandikan dengan air bunga setaman yang terdiri dari lima, tujuh, atau sembilan jenis bunga yang dimasukkan ke dalam *terentang* (sejenis tempayan) dari kuningan. Di masa lalu, dalam acara ini juga dilakukan menggosok atau mengasah gigi supaya bersih dan rata bagi calon pengantin. Dalam upacara berganggang mempelai perempuan diselubungi dengan kain panjang dan di dalamnya terdapat mangkok *bare bere* bersetanggi haruman.

7. Akad Nikah

Masyarakat Melayu di Siak adalah masyarakat yang teguh memegang ajaran Islam. Menurut hukum Islam seorang laki-laki dan perempuan disahkan sebagai suami istri melalui akad nikah atau ijab kabul. Jadi, tujuan upacara ini adalah mengesahkan hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri menurut tatacara Islam.

Akad nikah biasanya dilaksanakan pagi hari atau malam hari. Acara ini berlangsung di rumah pihak perempuan. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini dari pihak perempuan yaitu ayah calon pengantin perempuan sebagai wali. Bila tidak ada (sudah meninggal atau pergi) dapat digantikan oleh saudara laki-laki ayahnya yang masih tergolong muhrim atau dapat diwakilkan kepada wali hakim. Sedangkan dari pihak laki-laki yaitu calon pengantin sendiri. Dua orang saksi dari kedua belah pihak dan Tuan Kadi (tukang nikah), biasanya dari kantor KUA setempat. Untuk membacakan doa biasanya diundang seorang ulama. Upacara ini biasanya dihadiri oleh seluruh keluarga dan kerabat dari kedua belah pihak, kecuali kedua orang tua calon pengantin laki-laki.

Perlengkapan yang harus dipersiapkan pihak laki-laki dalam upacara akad nikah yaitu:

- Tepak sirih dengan daun sirih yang disusun telungkup
- Bunga rampai
- Mahar (mas kawin)
- Seperangkat pakaian untuk pengantin perempuan
- Bingkisan makanan yang terdiri dari kueh mueh, buah-buahan dan lain-lain.

Sebelum acara ini berlangsung, biasanya keluarga mengadakan upacara khatam Al Qur'an yang ditujukan bagi pengantin perempuan dan kadang bersamaan dengan kerabat pengantin. Upacara khatam Al Qur'an ini dilaksanakan sama

dengan khatam Al Qur'an yang yang dibahas pada bagian sebelumnya. Khatam Qur'an untuk calon pengantin perempuan bertujuan untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa dia telah menyelesaikan pelajaran agamanya dan bahwa keluarganya adalah orang yang memperhatikan pendidikan agama. Selain itu, juga menunjukkan bahwa sebagai perempuan dia telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk dapat berperan sebagai istri dan ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya kelak.

Selepas waktu sholat Dhuhur, calon pengantin laki-laki datang dengan rombongan ke rumah calon pengantin perempuan. Dalam rombongan tersebut terdapat anggota keluarga laki-laki, para kerabat dan handai taulan. Mereka dipimpin oleh seorang ketua rombongan yang ditunjuk. Ketua rombongan ini juga menjadi perwakilan pihak laki-laki. Calon pengantin laki-laki datang dengan diapit oleh dua orang pendamping pemuda yang belum menikah yang disebut “gading-gading”. Rombongan pengantin laki-laki berangkat menuju rumah calon pengantin perempuan dengan membawa perlengkapan berdasarkan syari'at maupun adat.



Foto: Ibon-P2KK

Akad Nikah

Rombongan pengantin laki-laki tiba di rumah calon pengantin perempuan dan disambut serta didudukan di tempat yang sepatutnya dalam majelis *walimatul urusy*. Acara dimulai secara adat dengan penyerahan tepak sirih oleh pihak rombongan pengantin laki-laki. Tepak sirih ini disertai dengan barang-barang pengiring. Pada acara ini juga disampaikan petatah-petitih, kadang-kadang dengan berbalas pantun, oleh kedua belah pihak.

Acara dimulai dengan menyampaikan hajat dari ketua rombongan pihak laki-laki kepada wakil tuan rumah.

Pembawa acara:

Assalamu alaikum wr. wb.
Encik-encik, Tuan-tuan dan Puan-puan
Kami jemput kami silakan
Meluangkan waktu meringankan langkah
Berbimpun pepat kita di sini
Kedatangan Encik-encik dan Tuan-tuan
Kami tunggu dengan dada yang lapang
Kami sambut dengan muka yang jernih
Kami terima dengan hati yang suci
Maka untuk itu semua
Atas nama keluarga ... (nama kepala keluarga yang berhelat)
Kami sampaikan tabniah dan setinggi-tingginya terimakasih
Semoga Allah swt. akan membalasnya
Seterusnya dalam menyambut Encik-encik dan Tuan-tuan
Entah terdapat salah dengan silih entah tersalah adab dengan cakap
Entah tersalah letak dengan tegak
Yang patut tidak dipatutkan
Yang tua tidak dituakan
Yang dabulu terkemudiankan
Kami mohon beribu maaf
Dengan menyusun jari sepuluh
Mohon maaf beserta ampun

*Kemudian dari itu
Kepada rombongan yang baru datang
Beriring calon pengantin orang berbilang
Lengkap dengan aneka bawaan
Apa gerangan maksud terniat di hati
Sampaikanlah maksud, biar senang di hati
Kami mendengar dapat mengerti
Dan sebelum itu semua
Baik dahulu kita berserah diri
Kepada Tuhan Rabbul Izzati
Agar majlis selalu diberkati
Dipersilakan kepada ...
Untuk membaca ayat-ayat suci Al Qur'an*

(Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an)

Pembawa acara:

*Kita teruskan kepada acara berikutnya
Sebagai penyampaian maksud yang terkandung dihati
Maka kepada wakil rombongan calon raja sebari
Kami persilakan berbincang, dengan wakil tuan rumah sudahlah tentu
Untuk itu dipersilakan dengan hormat kepada Bapak..... dengan
bapak..... Mengambil tempat.*

Keluarga pengantin laki-laki menyerahkan tepak sirih atau junjungan sirih sebagai awal pembuka kata, menyerahkan mahar atau mas kawin, dan menyerahkan barang-barang iring-iringan.

Pembawa acara:

*Encik, Tuan-tuan dan Puan-puan
Sudah lama mengikat tudung
Baru kini disampaikan*

*Sudah lama niat terkandung
Baru kini kesampaian*

*Sebagai mana telah kita saksikan
Dedainya antaran telah diserahkan terimakan
Tanda ikatan telah terjalin
Kedua remaja bakal jadi pengantin
Tanda ikatan telah terjalin
Sempurnakan hajat dengan janji
Di hadapan kita telah duduk calon pengantin
Mari lanjutkan dihadapan tuk kadhi
Sempurna belat karena adat
Sempurna kerja karena do'a
Antar belanja mengikut adat
Ijab dan kabul ajaran agama
Maka saat kini telah tiba kita masuki acara akad nikah
Beriring ijab dan kabul
Dipersilakan kepada tuan kadhi beserta wali
Dilengkapi pula dengan kedua saksi
Untuk melaksanakan acara ini
Dengan hormat kami persilakan
Acara Akad Nikah Dipimpin Tuan Kadi (KUA)*

Setelah itu dilanjutkan dengan upacara ijab kabul yang dipimpin oleh Tuan Kadi atau Kepala KUA kecamatan setempat. Upacara ini diawali dengan pembacaan kalam ilahi. Upacara di selenggarakan di ruang tengah rumah yang telah dihias, tepat di hadapan pelaminan. Tuan Kadi, para saksi, wali dan mempelai laki-laki duduk bersila dikelilingi oleh seluruh keluarga, kerabat dan handai taulan pihak laki-laki dan perempuan serta para undangan. Sebelum ijab kabul, Tuan Kadhi terlebih dahulu meminta persetujuan mempelai perempuan sebagai tanda keikhlasannya.

Pengantin laki-laki duduk di atas tikar kuning menghadap kepada wali. Kemudian disampaikan Khutbah Nikah dan dilanjutkan dengan Ijab Kabul. Dari pihak perempuan, dapat dilakukan oleh orang tua kandung sebagai wali atau digantikan wali hakim. Sedangkan pihak laki-laki oleh pengantin laki-laki sendiri.

Setelah ijab kabul disyahkan oleh para saksi, lalu dibacakan doa *walimatul urusy* oleh Tuan Kadi dan yang ditunjuk. Pengantin laki-laki kemudian membaca *taklik* atau janji nikah yang dilanjutkan dengan penandatanganan surat janji nikah yang telah ditandatangani oleh Tuan Kadi yang bersangkutan. Berikutnya diserahkan pula mahar mempelai perempuan.

8. Tepuk Tepung Tawar dan Cecah Inai

Selesai akad nikah, kedua mempelai dalam pakaian pengantin didudukkan di pelaminan untuk menerima cecahan inai dari orang tua, keluarga dan pemuka adat dalam bilangan ganjil. Acara ini dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

- merenjiskan tepung tawar ke telapak tangan kedua mempelai
- mencecah inai ke telapak tangan kedua mempelai
- menaburkan beras kunyit dan bunga rampai kepada kedua mempelai
- cecahan beras dilakukan oleh ulama terkemuka sambil ditutup dengan doa selamat
-



Foto: Ibon-P2KK

Tepuk Tepung Tawar

Acara ini dibuka dengan oleh pembawa acara:

*Encik-encik Tuan-tuan dan Puan-puan
 Satu kewajiban agama telah terselesaikan
 Resmilah kedua menjadi pengantin
 Suami istri hingga akhir nanti
 Melangkah kita ke hadapan
 Melaksanakan suatu upacara sebagai kebiasaan
 Menepuk tepung tawari kedua pengantin
 Kalau belayar ke kota Rengat
 Berlabuh di Taluk dipagi hari
 Tepung tawar memberi berkat
 Do'a dan syukur pada Illahi Rabbi
 Bagi memulakan upacara ini kami minta perkenankan Bapak
 untuk melakukan tepuk tawar kepada kedua pengantin.
 Kemudian kami mohon pula kesediaan yang terhormat Bapak
 Kami persilakan...*

*Tepung tawar tepung sejati
 Tepuk anak Si Raja Pati*

*Sial dibuang untung dicari
Mohon kepada Illahi Rabbi*

*Selanjutnya diminta pula kesediaan Bapak.....
Memberikan doa restu dengan menepuk tepung tawar kedua
pengantin.
Dipersilakan dengan hormatnya.
Kemudian kami minta pula perkenan Bapak
Untuk melakukan tepuk tepung tawar dan
memberkati kedua pengantin.*

*Dang Empuk Dang Melini
Selamat selabe mengampai galah
Memberi tepuk kemurahan hati
Mohon ridho kepada Allah
Kami persilakan kepada Bapak
Untuk melakukan tepuk tepung tawar berikutnya.*

*Tetak seranting buatan golek
Hendak menuba batang Kuantan
Seorang tampan seorang molek
Laksana bunga kembang ditaman
Selanjutnya kami mohon kesediaan salah seorang
wakil dari pihak pengantin laki-laki
Untuk melakukan tepuk tepung tawar...*

(dan seterusnya sampai seluruh tamu kehormatan dan kerabat kedua pihak yang dituakan mendapatkan giliran).

*Encik-encik Tuan-tuan dan Puan-puan
Tepung tawar sudah direnjis
Dibilas pula dengan do'a
Maka sempurnakanlah upacara ini*

*Serta berkenankanlah pengantin berdua
Maka bagi pengantin yang berbahagia
Dan undangan kita yang mulia
Kami hidangkan santapan juadah seadanya
Mari disantap janganlah segan
Baik di luar maupun yang di dalam
Kami persilakan menuju meja hidangan
semoga persaudaraan semakin intim
Mari mulailah dengan Bismillahirrahmanirrahim
Dipersilakan*

Selanjutnya dihidangkan jamuan untuk tetamu dan setelah selesai perjamuan mempelai laki-laki beserta rombongan kembali ke rumah mereka dengan dibekali seperangkat balasan atas bawaan pengantin laki-laki berupa: bunga rampai, buah-buahan dan kue-mueh. Sedangkan untuk tetamu diberikan bunga telur sebagai cenderamata.

9. Bersanding

Perkawinan adalah masalah sosial atau komunal. Dalam perkawinan terjalin konsensus antara dua pihak, seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga. Ikatan antara keduanya ini membawa keduanya pada sebuah jalinan hubungan kekerabatan meluas dari kedua belah pihak. Berdasarkan agama perkawinan telah disahkan melalui upacara akad nikah. Tetapi secara sosial, hal ini belum cukup. Perkawinan juga harus diumumkan kepada khalayak ramai. Oleh karena itu, tujuan upacara bersanding atau upacara hari berlangsung adalah mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa pasangan pengantin ini tengah meniti kehidupan baru sebagai sebuah keluarga dan menjalani peran baru sebagai seorang suami dan seorang istri dalam masyarakat.

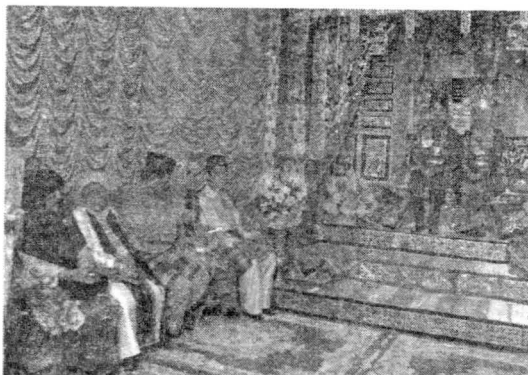


Foto: Ibon-P2KK

Bersanding

Acara ini merupakan puncak dari seluruh kegiatan adat dalam melaksanakan perkawinan. Pada acara inilah diresmikan, dimeriahkan, dan diumumkan bahwa kedua pengantin sudah resmi menjadi pasangan suami-istri. Acara ini pulalah tempat menunjukkan penghormatan kepada kedua mempelai, sekaligus menobatkan mereka sebagai kepala dan ibu rumah tangganya. Acara ini pula yang disebut batas hidup lama dan batas hidup baru. Dalam acara ini pula segala hajat dan niat orang tua beserta kaum kerabatnya disampaikan. Dalam ungkapan dikatakan: *“sekali duduk bersanding terbuka satu dinding, tertutup sebuah dinding”*. Ungkapan lain dikatakan pula *“tuah hidup duduk bersanding, tuah mufakat duduk berunding”*.

Upacara bersanding biasanya dilaksanakan selepas waktu sholat Dhuhur di rumah pengantin perempuan. Acara ini melibatkan kedua pengantin, serta keluarga, kerabat, handai taulan kedua belah pihak. Dalam hal ini Mak Andam memiliki peran penting karena dia yang memegang kendali dalam prosesi. Sedangkan untuk acaranya dipandu oleh seorang pembawa acara. Dalam hal ini kedua belah pihak juga menunjuk seorang perwakilan keluarga. Perlengkapan penjemputan pengantin laki-laki yang harus disiapkan oleh pihak perempuan yaitu: sirih besar satu buah,

lilin susun tiga buah, tepak sirih satu buah, bungkus satu buah dan seperangkat pakaian pengantin laki-laki. Sedangkan perlengkapan yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki untuk dibawa ke rumah pihak perempuan adalah pembawa kopor, payung, bunga manggar, dan sebagainya

.Setelah shalat Zuhur, kedua mempelai berdandan dengan mengenakan pakaian adat untuk dipersandingkan di pelaminan. Rombongan penjemput dari pihak perempuan bersiap-siap untuk pergi ke rumah mempelai laki-laki.

Rombongan ini terdiri atas beberapa orang tua laki-laki perempuan. Mereka membawa perlengkapan penjemputan. Rombongan penjemput ini disambut oleh pihak laki-laki dan dijamu teh sementara pengantin laki-laki mengenakan pakaian pengantin.

Kemudian mempelai laki-laki mohon restu untuk berangkat berarak dengan rombongan penjemput dan pengantar berikut dengan perlengkapan adat diiringi dengan tabuhan rebana, hadrah, sampai ke rumah pengantin perempuan. Pengantin laki-laki didampingi dua orang “gading-gading”, pembawa kopor, payung, bunga manggar dan sebagainya.

Di halaman rumah pengantin perempuan telah disiapkan pasukan silat dengan alat gendang silatnya untuk menyambut kedatangannya. Ketika pertunjukan silat berlangsung, pengantin laki-laki menunggu dengan duduk atau berdiri. Selesai pertunjukan silat, pengantin laki-laki dihadang dengan kain lepas.



Foto: Ibon-P2KK

Silat

Berikut ini adalah prosesi Tebus Pintu:

Pihak laki-laki:

*Ampai-ampai melilit batu
Disapa puaka ikan kitang
Ramai-ramai menutup pintu
Apa tak suka kami datang*

Pihak perempuan:

*Pulau penyengat berbatu-batu
Sayup-sayup mata memandang
Bukan hajat menutup pintu
Guna nak tahu mengapa datang*

Pihak laki-laki:

*Langit cerah berbintang-bintang
Tampak bintang bima sakti.
Terengab-engab kami datang.
Hendak berjumpa si buah hati.*

Pihak perempuan:

*Encik Saleh naik perahu
Duduk bersama Encik Siti
Kalau boleh kami tahu
Siapa nama sibuah hati*

Pihak laki-laki:

*Pergi merisik naik perahu
Buah pedada buah kuini
Apakah Encik tak tahu
(nama pengantin perempuan)... namanya tentu*

Pihak perempuan:

*Daun kencana daun ati-ati
Tumbuh subur dicelah batu
Nak jumpa sibuah hati
Pujuklah dulu kami yang dipintu*

Pihak laki-laki:

*Mak Andak menjual putu
Boleh dimakan lebih dulu
Kalau hendak membuka pintu
Bayar uang muka lebih dahulu*

Pihak perempuan:

*Orang Melayu pergi belayar
Haluan menuju ke Tanjungbatu
Kalau awak tak tahu membayar
Kami tutup setiap pintu*

Pihak laki-laki:

*Buah salak dari Ujung Batu
Suka dimakan oleh Datuk-datuk*

*Janganlah awak berbuat begitu
Kami datang dari jauh*

Pihak perempuan:
*Tempuling berkait bersimpai tali
Untuk menikam ikan kelampai
Minta duit berkali-kali
Apakah nak jadi tukang cukai*

Pihak laki-laki:
*Perahu Cina sedang belayar
Haluan menuju ke Bakahuni
Berapa banyak minta dibayar
Duit kami ada segoni*

Pihak perempuan:
*Haluan menuju ke Bakahuni
Ditiup angin perlaban-laban
Kalau tak cukup duit segoni
Nyawa dan badan jadi tarohan*

Pihak laki-laki:
*Wahai adik putri pujaan, dari jauh abang datang, lah sampai pintu
gerban, masih adajuga penghalang. Kalau masuk tak juga boleh oleh
para penghadang. Abang pikir baik pulang....*

Pihak perempuan:

*Eee...Eee...E... janganlah merajuk, belum apa-apa sudah nak balek,
bukanlah tadi awak nak menantang. Nyawa dan badan jadi taruhan.
Sebenarnya bukan maksud hati nak menghadang, hanya kami nak
tabu hati cik abang sayang.*

*Sekarang terkenal kayu sungkai
Rupanya bagus sangat bermutu
Bukan kami hendak mencukai-cukai
Adat negeri memanglah begitu*

*(nama pengantin perempuan)... namanya putri
Puan junjungan tajuk negeri
Wabai tuan mahkota negeri
Silakan masuk ke tabta putri*

Acara dilanjutkan dengan Pembuka Kipas (Tebus Kipas).
Pihak laki-laki:
*Hari malam binatang nampak
Cahayanya terang dilangit tinggi
Wabai mak Andam orangnya bijak
Mengapa kami ditaban lagi*

Pihak perempuan:
*Minum makan sama seiring
Letakkan pinggan pada tempatnya
Sebelum Tuan duduk bersanding
Membuka kipas ada adatnya*

Pihak laki-laki:
*Lebat bunga bercabang-cabang
Bunga kapas elok rupannya
Adat lembaga sama dipegang
Membuka kipas ada pulakah syaratnya?*

Pihak perempuan:
*Bunga kapas dipandang indah
Kuntumnya ada berpadu belah
Membuka kipas memanglah mudah*

Syarat tahu sama tahu lah

Pihak laki-laki:

*Tanjung Batu di selat Melaka
Air pasang tenggelam tepinya
Kaulah itu Puan berkata
Inilah uncang pembuka pintunya*

Pihak perempuan:

*Udang galah dalam belanga
Sudah disendok masuk kepiring
Uncang bertuah kami terima
Silakanlah abang naik bersanding*

Pihak laki-laki:

*Sudah masak buah senduduk
Kuntum dirangkai diatas piring
Dipenuhi syarat tentu hendak duduk
Di mana pengantin hendak disanding*

Pihak perempuan:

*Sudah masak buah senduduk
Susun putik didalam puan
Di peterakna silakan duduk
Disebelah kanan adindamu Tuan*

Kemudian pengantin laki-laki didudukan di atas *peterakna* di sebelah pengantin perempuan. Pembawa acara mulai membuka kata:

*Assalamualaikum wr.wb.
Alhamdulillah rabbil alamin
Walakitbatul muttakin*

*Waddalatu wassalamu ala asyrafil ambiai wal mursalin
Wa 'ala alibi wa'asy habibi rasulillahi ajma'in
Encik-encik, Tuan-tuan dan Puan-puan
Yang kecil tidak disebut nama
Yang besar tidak dihimbau gelar
Yang raja dengan daulatnya
Yang datuk dengan kuasanya
Yang alim ulama berkitabullah
Yang dubalang kuat kuasa
Yang cerdik serta cendikiawan
Yang tua dengan tuahnya
Yang muda dengan takahnya*

*Encik-encik, Tuan-tuan dan Puan-puan
Kami jemput kami silakan
Meringankan langkah meluangkan waktu
Berhimpun pepadat kita disini
Kami tunggu dengan dada yang lapang
Kami sambut dengan muka yang jernih
Kami terima dengan hati yang suci
Maka untuk itu semua
Atas nama keluarga besar Bapak ...
(sebutan nama keluarga yang berhelat)
Saya menyampaikan tabniah dan terimakasih
Yang setinggi-tingginya
Semoga Allah swt. membalas budi baik
Encik-encik, Tuan-tuan dan Puan-puan sekalian
Namun dalam pada itu entah terdapat salah dengan silih
Dalam menyambut kedatangan
Encik-encik, Tuan-tuan dan Puan-puan
Entah letak yang tersalah
Entah tersalah tegak dan letak
entah tersalah adab dengan cakap*

Misalnya

*Yang patut tidak dipatutkan
Yang tua tidak dituakan
Yang alim ulama tidak dimuliakan
Yang beradat tidak diadatkan
Yang dabulu terkemudiankan
Kami mohon beribu ampun
Dari jauh kami menjunjung duli
Dari dekat kami mengangkat sembah
Dengan menyusun jari sepuluh
Mohon maaf berserta ampun
Telah dibidalkan oleh orang tua-tua
Tak ada tebu yang tak beruas
Tak ada kayu yang tak berbongkol
Tak ada gading yang tak retak
Tak ada yang tak mengandung silaf
Encik-encik, Tuan-tuan dan Puan-puan
Besar langsung ditepi busut
Besar tak muat didalam peti
Besarlah bajat kami menjemput
Besarlah niat di dalam hati
Sudah lama mengikat tudung
baru kini diampaikan
Sudah lama niat dikandung
Baru kini kesampaian*

*Sebagai mana yang tertera dalam kat kami jemputan kami bahwa
pada hari ini dirumah kediaman kami telah berlangsung akad nikah
antara...(nama kedua pasangan pengantin)*

Putra putri dari... (nama kedua orang tua pengantin)

Seperti kata orang tua

Lebatlah batang padi jerami

Lebatlah bersemi didalam kalbu

Amatlah senang dihati kami
 Hajat sampai niat terkabul
 Namun, seperti kata orang tua-tua juga
 Banyak batang perkara batng
 Batang putat dahannya pandak
 Banyak hutang perkara hutang
 Hutang adat dengan syarak
 Hutang syarak sudah selesai
 Sudah berlangsung akad dan nikah
 Sudah berjawab ijab dan kabul
 Seperti tersurat dikitabullah
 Telah diturut sunnah nabi
 Langsai sudah semua hutang
 Kini tinggal hutang adat
 Adat disarung tidak berjabit
 Adat kelindan tidak bersimpul
 Adat berjarum tidak berbenang
 Yang terbawa burung lalu
 Yang tumbuh tidak bertanam
 Yang kembang tidak berkuntum
 Yang bertunas tidak berpucuk
 Adat yang datang kemudian
 Yang diseret jalan panjang
 Yang bertenggekek disampai lalu
 Yang berlabuh tidak bersauh
 Hutang tidak boleh dianjak-anjak
 Hutang tak boleh dialih-alih
 Bila dianjak dia layu
 Bila dialih dia mati
 Maka bagi mera'ikan kedua pengantin yang berbahagia ini kita
 mulakan dengan Tari Persembahan

Kemudian dipertunjukkan Tari Persembahan.
Pembawa acara melanjutkan acara:

*Tatang tuan tatang cerana
Tatang biduk seri rama
Datang tuan datanglah nyawa
Datang duduk bersama-sama
Orang mengambil siput dilubuk
Air dalam banyak berlintah
Datang memperbaiki atap yang tembuk
Hendak mengganti lantai yang patah
Rimba dibakar menanam padi
Makan berulam si buah petai
Kalu sudah tulus dan sudi
Berbantal bendul bertilam lantai
Encik-encik, Tuan-tuan dan Puan-puan
Talam bertindih dengan badik
Talam berdulang bertali rami
Buah saga direntak mati
Dalam sirih kami nan secarik
Dalam pinang nan setomi
Ada juga kehendak hati
Kini berbalik kita ke pangkal kaji
Karena yang dijemput sudah datang
Yang berhajat sudahpun tiba
Cukup lengkap menurut adatnya
Serta sepadan dengan lembaga
Maka kata orang tua-tua
Kalau kepala ada anggotanya
Kalau tubuh ada kakinya
Kalau tangan ada jarinya
Hajat ada penyampaiannya
Cakap ada penyambung lidahnya*

*Supaya digelar kaum kerabat
Apa butir niat hajatnya
Kami persilakan kepada
Penyambung lidah Tuan rumah
Untuk bercakap sepatah dua
Kepada yang terhormat
Bapak.....
Kami persilakan*

Setelah perwakilan tuan rumah menyampaikan sambutannya. Pembawa acara melanjutkan acara:

*Dimana berlabuh disitu berhenti
Dimana tersakat disana singgah
Kepada yang jauh disusun jari
Kepada yang dekat disusun sembah
Hajat yang berhelat sudah disampaikan
Sudah didengar oleh orang banyak
Terang bersuluh mata hari
Namun seperti kata orang tua-tua
Adat tepian berbahasa
Adat jalan bersetabik
Adat makan berkatab
Cakap bercakap tentu berjawab
Ibarat gendang ia bertingkah
Ibarat gayung ia bersambut
Seperti bertepuk dua belah tangan
Maka kini dengan suka cita
kami mempersilakan kepada yang terhormat Bapak sebagai
penyambung lidah dari undangan kami yang mulia untuk bercakap pula
sepatah dua
Sepatah kata dari wakil undangan.*

Setelah sambutan-sambutan ini perwakilan pihak perempuan dan laki-laki berbalas pantun yang isinya menyampaikan permohonan untuk memasuki rumah pengantin perempuan.

Setelah itu, pengantin laki-laki melangkah menuju pintu sembari ditaburi beras kunyit berisikan uang logam diiringi pembacaan Shalawat Nabi dan rebana/ hadrah. Pasangan pengantin kemudian disandingkan di pelaminan. Acara berikutnya secara berurutan:

- Bersuapan sirih, sirih yang disuapkan yaitu *sirih genggam* atau *sirih lelat* yang dicecahkan ke mulut pasangan pengantin oleh Mak Andam.
- Bersuapan nasi kunyit oleh pasangan pengantin yang melambangkan kerelaan menerima pemberian suami.
- Berpeluk bahu, sebagai pertanda sehidup semati, seiya sekata sampai akhir hayat.
- Tepuk tepung tawar, yang menepuk tepung tawari adalah alim ulama, tokoh masyarakat yang dituakan dan keluarga dekat. Semakin banyak semakin baik dan jumlahnya harus ganjil.
- Menyembah orang tua. Sebelum melakukannya pengantin laki-laki harus meletakkan kerisnya terlebih dulu.

Kemudian kata ucapan dan alu-aluan dari keluarga pengantin disampaikan. Hidangan kemudian disajikan bagi para tamu. Hidangan untuk acara bersanding biasanya adalah nasi putih atau nasi minyak dengan lauk-pauk penyertainya. Pengantin duduk di pelaminan, sesekali masuk ke kamar pengantin untuk berganti busana. Para tamu mengucapkan selamat kepada pengantin baru kepada kedua mempelai dan selamat bahagia kepada kedua orang tua mempelai.

10. Upacara Menyembah Mertua dan Meminta Doa Restu

Dalam upacara ini terkandung maksud memperkenalkan keluarga dan kerabat kedua mempelai satu dengan yang lainnya. Dan, yang terpenting adalah untuk memberi penghormatan kepada mertua oleh pengantin perempuan. Dalam kesempatan ini juga disampaikan pesan dan nasihat kepada pasangan pengantin baru. Acara ini sekaligus merupakan menyampaikan doa restu dari orang tua dan handai taulan kepada pasangan pengantin baru dalam melayari bahtera rumah tangga.

Upacara ini berlangsung pada malam harinya, sesudah upacara bersanding. Biasanya setelah waktu sholat Isya sampai selesai. Keluarga dan kerabat kedua belah pihak dan handai taulan yang tidak sempat hadir dalam upacara bersanding. Dalam upacara ini Mak Andam juga masih memegang peran penting untuk mengatur jalannya prosesi. Mak Andam mengatur urutan untuk sembah sujud pengantin untuk meminta permohonan keampunan dan keikhlasan dari orang tua terhadap kedua mempelai.

Tidak ada persiapan dan perlengkapan khusus dalam acara ini. Tempat acara berlangsung sama dengan upacara bersanding dengan menggunakan pelaminan yang sama. Hidangan yang disajikan berupa nasi dan lauk-pauk sepatutnya. Sebelum makan malam dimulai, kedua mempelai disandingkan kembali untuk menyambut orang tua dan keluarga mempelai laki-laki yang saat bersanding tidak hadir. Kemudian Mak Andam mengatur upacara sembah kepada orang tua dengan yang keseluruhan prosesinya dipandu oleh seorang pembawa acara.

Pembawa acara:

*Banyak angsa berebut terbang
Membumbung ke angkasa membuka kepak
Banyaklah disebut orang jasa
Teragunglah jasa Ibu Bapak*

*Oleh karena itu
Terbang tempua membumbung tinggi
Anak garuda melayang-layang
Kedua orang tua dijunjung tinggi
Kaum kerabat dikasih sayang*

*Maka kini tibalah saatnya. Kedua pengantin memohon do'a restu.
Mobon ampun dan maaf. Kepada kedua orang tuanya*

*Kepada
Bapak...
Suami isteri
Bapak...
Suami isteri*

Nenek, Kakek, Oom, Tante, Pak Cik, Mak Cik, Pak Long, Mak Long, Pak Ngah, Pak Su, Mak Su, Abang dan Kakak, dipersilakan untuk mengambil tempat

*Suami isteri datang bersimpuh
Mendapatkan ayahanda dan bunda serta, kakek, nenek dan saudara mara, memohon ampun dan maaf, sekaligus minta do'a agar dalam mendirikan rumah tangga menjadi rumahku surgaku dan sakinah, mawaddah dan ramah.*

*Kalau cendawan mau dimasak
Jerangilah panci tuangkan cuka
Kalau melawan ibu bapak
Orang benci Tuhan pun murka*

Dilanjutkan dengan penyampaian petatah-petitih oleh orang yang dituakan. Isinya menggambarkan rumah tangga sebagai kehidupan yang harus dimuliakan, dipelihara dan diutamakan. Karena dari sini akan lahir anak-cucu dan keturunan. Dari sini pulalah diwariskan nilai-nilai luhur dan norma-norma sosial yang

dijunjung tinggi. Karenanya rumah tangga harus dipertahankan sebagai tempat yang membawa kedamaian, kenyamanan dan kebahagiaan, baik bagi penghuninya maupun bagi masyarakat sekitarnya. Demikianlah wujud keluarga sakinah. Tuah keluarga adalah rumah tangga bahagia. Berikut ini adalah salah satu contoh petatah-petitih rumah tangga yang disampaikan pada kesempatan ini:

*Adat hidup berumah tangga
Pahit dan manis sama dirasa
Kasih dan sayang tiada terbingga
Kemana pergi seiya sekata*

*Adat hidup suami istri
Pandai-pandai membawa diri
Tabu menenggang berbagi hati
Tabu mengalah bertahan diri
Mana yang salah sama dibaiki
Mana yang kurang sama diisi
Mana yang hilang sama dicari
Tulus ikhlas sampai ke hati*

*Bersuami istri hendakalah rukun
Dalam bekerja samalah tekun
Hidup bersama tuntun menuntun
Mana berlubang sama ditimbun
Mana yang putus sama ditampun
Mana yang berserak sama disusun*

*Bersuami istri janganlah gamang
Bulatkan hati jangan bercabang
Bekerja jangan alang kepalang
Hadapi hidup dengan hati tunggang*

*Bersuami istri wajiblah taqwa
Mengikuti syarak beserta sunah
Taati beribadah kepada Allah
Supaya hidup beroleh berkah
Sesudah mati mendapat rahmah
Assalamualaikum wr. wb.*

Bapak/ Ibu/ Saudara hadirin yang saya muliakan

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur kebadirat Allah swt., yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul bersama-sama di dalam majelis yang berbahagia ini.

Salawat beserta salam kita sampaikan pula kepada junjungan alam, Rasul penutup, Nabi Muhammad saw. yang telah berjuang membawa manusia keperadaban baru yang penuh dengan ilmu pengetahuan, teknologi, iman, dan taqwa.

*Bapak/ Ibu/ hadirin yang berbahagia,
Yang kecil tak disebutkan nama
Yang besar tak di himbau gelar
Yang Sedang besar bertuah
Yang didabulukan selangkah
Yang ditinggikan seranting
Yang tabu di ombakan menerpa
Yang tabu dibayang kata sampai*

Seperti yang telah sama-sama kita saksikan sebentar tadi, telah berlangsung Akad Nikah/ Hijab Kabul antara: dengan

11. Mandi Damai - Mandi Kumbo Taman

Upacara ini diadakan untuk menunjukan kepada masyarakat, bahwa kedua pengantin sudah selamat melakukan hubungan sebagai mana layaknya suami-istri. Untuk itu, seluruh keluarga menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt. dan rasa terima kasih kepada seluruh kerabat dan sahabat handai. Dalam acara ini,

pasangan pengantin baru dimandikan dengan air bunga dan tolak bala untuk melambangkan penyucian niat dalam menghadapi kehidupan berumah tangga dan doa agar dijauhkan dari segala malapetaka, hasrat dengki, dan sebagainya.

Upacara ini dilaksanakan tiga hari setelah upacara bersanding, di rumah orang tua pengantin perempuan. Acaranya berlangsung selepas waktu sholat Dhuhur dan berakhir sekitar pukul 16.00. Upacara ini melibatkan keluarga dan kerabat pengantin perempuan dan dipimpin oleh Mak Andam

Perlengkapan yang harus dipersiapkan yaitu:

- Perangkat Balai Punca Persada
- Pasu berhias atau pasu beramin
- Tepak sirih
- Dulang berisi: padi, beras, kepala, benang dan lain-lain
- Cermin berlilin
- Ketur
- Air tolak bala
- Air bunga tujuh warna yang diharumkan dengan asap setangkai
- *Air pecung* (air wangi) yang wewangiannya terbuat dari tumbuh-tumbuhan
- Anyaman pandan
- *Kumba taman* atau mayang yang dijalin dengan pucuk nyiur
- Bedak langir dan bedak kasai
- Ketupat
- Kain tapis mandi
- Sisir
- Kain pelekot
- Handuk mandi
- Kain panjang
- Selendang berantai
- Tali gelang-gelang cincin
- Korek api

- Pasu naga
- Tempayan
- Sanggan berisi: mayang dan uang
- Sumpitan bambu

Pagi hari menjelang acara pengantin laki-laki pulang ke rumah orang tuanya supaya dapat diarak menuju rumah istrinya. Setelah diarak pasangan pengantin disandingkan di pelaminan seperti dalam upacara bersanding. Kemudian dilakukan tepuk tepung tawar. Setelah itu, makanan dihidangkan. Hidangan untuk acara ini khusus dimasak serba putih, yaitu nasi putih, ayam masak putih, gulai masak putih, pacri nenas tumis, pulut putih dengan inti telur rebus, dll.

Selepas makan bersama, pasangan pengantin bersalin pakaian dengan pakaian khas untuk mandi yaitu: kain kemben putih dengan *tella* hiasan jalinan bunga melur. Sedangkan pengantin laki-laki memakai *tella* bulan sabit. Mak Andam menggandeng keduanya menuju Balai Punca Persada diiringi bunyi-bunyian. Pasangan pengantin ini kemudian didudukkan berdampingan dan Mak Andam mengelilingi mereka sebanyak tiga kali dengan membawa perlengkapan mandi.

Setelah itu, kain tapis dibentangkan membentuk persegi empat. Empat orang perempuan masing-masing memegang keempat sudutnya. Siraman pertama dilakukan oleh orang tua perempuan, kemudian diikuti oleh orang patut-patut sebanyak lima atau tujuh kali, harus ganjil. Mak Andam kemudian mengusapkan bedak langir ke muka, tangan dan kaki kedua pengantin. Siraman berikutnya dilakukan kembali oleh orang patut-patut.

Mak Andam meletakkan *kumba taman*, anyaman pandan dan lima tangkai kelapa ke atas kain tapis yang melambangkan doa agar kedua pengantin hidup rukun sampai akhir hayat. Kemudian Mak Andam dibantu Mak Inang memecahkan buah kelapa di atas kain tapis yang melambangkan tercurahnya benih laki-laki yang suci kepada perempuan. Kemudian mayang pinang juga dipecahkan di

atas kain tapis yang melambangkan terwujudkan kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Disusul dengan memecahkan mayang kelapa yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang aman dan makmur. Lalu Mak Andam menyiram pasangan pengantin dengan air pecuk untuk menolak bala. Dilanjutkan dengan meminum air tolak bala kepada keduanya agar terhindar dari malapetaka dan bala. Air yang ada di dalam mulut kemudian disuruh disemburkan sambil menarik ketupat sampai lepas sebanyak tiga kali berturut-turut yang melambangkan hidup yang saling bertenggang-rasa.

Mak Andam kemudian mengganti kain yang dipakai oleh pasangan pengantin dengan yang bersih sebagai pertanda membuang yang kotor dan memakai yang bersih. Kemudian keduanya dikurung dengan sehelai kain panjang sebagai lambang senasib sepenanggungan, seair semalu.

Setelah itu, Mak Andam menggulungkan tali gelang-gelang cincin dengan melangkah sebanyak tiga kali, lalu tali ini dibakar dan apinya ditiup bersama-sama yang melambangkan sehidup semati, senafas setali darah.

Tahap berikutnya yaitu menilik cermin dengan menghadapkan cermin kepada pasangan pengantin sambil berkata: cantik tidak? Hadirin akan menjawab: cantik. Hal ini melambangkan cermin diri untuk menumbuhkan sifat tahu diri bagi kedua pengantin. Keduanya kemudian menjejakkan kaki ke atas dulang berisi: beras dan padi, lalu masuk ke dalam rumah. Sementara hadirin memakai sumpitan bambu untuk menyemprot kedua pengantin. Semakin basah semakin baik dan keduanya tidak boleh marah.

Sewaktu keduanya berjalan memasuki rumah, mereka ditaburi mayang sebagai lambang kesuburan, kemakmuran hidup dan keselamatan rumah tangga. Di depan pintu keduanya mengirik padi yang melambangkan kesuburan dan kesetiaan. Keduanya masuk ke kamar untuk berganti baju, lalu keluar lagi untuk didudukkan kembali ke pelaminan.

Acara ditutup dengan sembah kepada keluarga sebagai rasa syukur dan menyampaikan terima kasih atas segala jerih payah keluarga dan handai taulan. Dilanjutkan dengan penyampaian nasihat dan petuah kepada keduanya oleh orang tua-tua.

12. Suruk-Surukkan

Setelah kedua mempelai mandi maka mempelai perempuan disurukkan di antara kumpulan ibu-ibu dan nenek-nenek secara terselubung. Mempelai laki-laki disuruh mencari-cari yang mana istrinya di antara kumpulan itu. Maka, manakala selubung bukan istrinya maka ia harus mencari sampai ketemu barulah selesai acara tersebut.

Sehabis acara ini, mempelai menyantap hidangan yang diantarkan oleh pihak keluarga laki-laki. Acara ini melambangkan perhatian orang tua pengantin laki-laki sementara anaknya belum dapat keluar mencari rezeki, karena harus berdiam di rumah beberapa hari sesudah pernikahan (biasanya tujuh hari). Hidangan pengantin selalu tersedia dalam *poho* dan perlengkapan lainnya yang senantiasa ada di ruang kamar mempelai, di samping itu pula tersedia kasur dan bantal tempat pembaringan pengantin.

14. Berkunjung

Setelah semua rangkaian upacara perkawinan usia, beberapa hari kemudian kedua mempelai dibawa orang tua berkunjung ke rumah keluarga dan kerabat kedua pengantin untuk bersilaturahmi. Bila perlu ada pula yang sampai bermalam di rumah keluarga tersebut.

Keluarga dan kerabat yang didatangi biasanya memberikan bingkisan kepada kedua mempelai di saat mereka pulang. Bermalam di rumah orangtua pihak mempelai laki-laki dilakukan sampai dua, tiga malam. Kedua pengantin menetap di rumah

keluarga perempuan sampai beberapa saat sebelum mereka mendirikan rumah sendiri.

Beberapa Catatan Tambahan mengenai Upacara Tradisional

Dalam upacara tradisional yang dipaparkan di atas, ada beberapa perlengkapan dan prosesi yang memiliki nilai-nilai filosofi yang dalam, di antaranya yaitu pelaminan. Selain itu, juga ada perlengkapan dan prosesi yang selalu ada dalam setiap upacara. Semua akan dipaparkan secara khusus dalam bagian ini.

1. Peterakna

Dalam upacara perkawinan, pelaminan yang disebut sebagai *peterakna* memiliki mengandung filosofi yang tinggi nilainya. Bentuknya yang bersegi delapan melambangkan delapan penjuru mata angin.

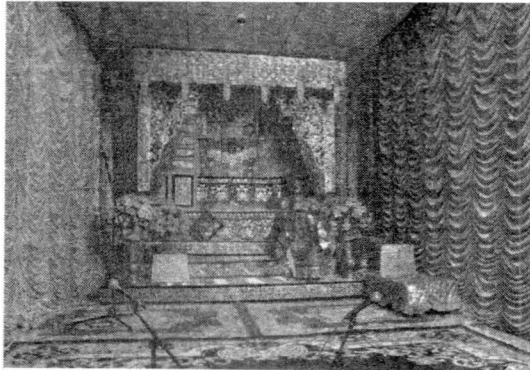


Foto: Ibon-P2KK

Peterakna

Dalam ungkapan adat dikatakan, “Delapan penjuru mata angin, delapan pintu rezeki terbuka, delapan rahasia alam tersingkap.” Maksud “delapan pintu rezeki” itu adalah:

- Pertama* : rezeki nyawa, yakni kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt.
- Kedua* : rezeki sehat yakni sehat jasmani dan sehat rohani.
- Ketiga* : rezeki ilmu, yakni ilmu pengetahuan yang dikaruniai Allah Swt.
- Keempat* : rezeki daya, yakni kemampuan untuk bekerja, beramal dan berkarya
- Kelima* : rezeki alam, yakni alam lingkungan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mahluk dimuka bumi ini
- Keenam* : rezeki jodoh, yakni pasangan hidup masing-masing makhluk
- Ketujuh* : rezeki keturunan, yakni anak dan keturunan yang berkembang biak
- Delapan* : rezeki rahmat, yakni kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat

“Delapan rahasia alam” yang dimaksud adalah:

- Pertama* : rahasia gaib, yakni kekuasaan dan kemuliaan Allah SWT
- Kedua* : rahasia hidup
- ketiga* : rahasia mati
- Keempat* : rahasia dunia
- Kelima* : rahasia ilmu
- Keenam* : rahasia akal
- Tetujuh* : rahasia hati
- Delapan* : rahasia diri

Tiang *peterakna* yang berjumlah lima batang melambangkan rukun Islam yang lima; serta, seorang raja dengan empat wazir atau datuk-datuknya, yang dalam ungkapan adat disebut: “*satu pucuk, empat datuk.*” Dari segi arsitektur tradisional, kelima tiang itu disebut “*yang di tengah tiang tua, yang empat tiang seri.*” Ungkapan adat

Islam. Ungkapan adat mengatakan: lima segi gerai pelaminan, lima tingkat tangganya, tanda anak raja-raja, tanda memegang rukun yang lima.

Setiap *peterakna astakona* harus ada tangganya, sesuai dengan ungkapan adat: “*berjenjang naik, bertangga turun.*” Ungkapan ini mengandung makna yang amat dalam, antara lain: bahwa dalam segala permasalahan, atau perbuatan harus dan wajib mengikuti ketentuan dan prosedur yang sesuai menurut ketentuan atau hukum yang berlaku baik hukum syarak, hukum adat maupun hukum dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tangga ini lazim dibuat bertingkat tiga atau lima. Tingkat tiga, melambangkan mematuhi ketentuan hukum pemerintah, hukum syarak dan hukum adat. Tingkat lima melambangkan mentaati dan setia kepada rukun Islam. Tangga sekurang-kurangnya dibuat pada dua sisi, dan lazimnya berkeliling. Dibuat dua sisi bermakna adanya pembagian “*duduk dengan letak*”, “*susun dengan atur*” dan pembagian “*alur dengan patutnya.*”

Pada tangga-tangga tersebut dihias dengan “susur tangga”, yaitu hiasan yang diletakkan pada tiap anak tangga dengan motif “wajik bersusun.” Motif ini mengandung makna kemakmuran atau rezeki yang melimpah. Dalam ungkapan adat dikatakan “bersusun wajik bersusun, bersusun rezeki yang datang, berkepanjangan rahmat yang tiba.”

Wajik adalah sejenis penganan yang terbuat dari bahan pulut (beras ketan), gula, dan kelapa. Rasanya manis. Bila dibuat keras, disebut “wajik bertakik”. Penganan ini biasa dipotoong segi empat serong yang disebut “potongan wajik.” Rasa manis penganan ini juga melambangkan “manisnya hubungan suami istri yang melangsungkan perkawinannya di gerai pelaminan ini.”

Hiasan-hiasan yang melengkapi *peterakna* memakai warna dan motif-motif tertentu yang memiliki makna-makna yang sudah disebutkan di atas.

Bantal susun, ialah hiasan dengan mengambil bentuk dasar

menyebutkan, “*tegak rumah karena tiangnya, tegak negeri karena orangnya.*”

Bentuk atap yang meniru payung, seperti dalam ungkapan adat dikatakan “atap meniru bentuk payung, meniru nama dengan gunanya, meniru makna yang dikandungnya.” Ungkapan ini memberi petunjuk, bahwa yang dipatut dan layak dijadikan payung adalah yang dapat menaungi, melindungi, memelihara dan menjaga apa saja yang dinaungi atau yang dipayunginya.

Langit-langit *peterakna astakona* terdiri dari kain warna warni, yakni kuning, merah, hijau dan biru, warna ini mengandung pula makna:

- kuning lambang kekuasaan, penguasa dan pemerintahan
- hijau melambangkan ulama, namun dalam hal tertentu ulama memakai pula warna putih, misalnya dalam menggunakan pakaian atau payung panji. Selain itu, warna hijau boleh pula dipakai oleh datuk-datuk
- biru melambangkan datuk-datuk atau orang tua besar kerajaan. Dalam hal tertentu, datuk dan orang besar dapat pula menggunakan warna hijau. Misalnya dalam pakaian dan payung panji.
- merah melambangkan rakyat umum namun dapat pula dipergunakan oleh para hulubalang.

Dengan makna-makna demikian, maka langit-langit *peterakna* ini melambangkan unsur pemerintahan, unsur ulama, dan unsur orang besar kerajaan (datuk-datuk). Dalam hubungan lain, warna-warna mengandung arti lain pula, misalnya dalam tradisi pengobatan tradisional maknanya adalah: putih melambangkan tulang, merah melambangkan darah, kuning melambangkan daging, hitam melambangkan kulit, biru melambangkan urat, sama seperti hijau.

Gerai pelaminan segi lima melambangkan tingkat orang yang kawin, yakni keluarga raja. Segi lima juga melambangkan rukun

bantal yang disusun berlapis-lapis ke atas. Ungkapan adat mengatakan: “*Di dalam bantal susun, bersusun kasih dengan sayang, bersusun cantik dengan moleknnya, bersusun pula adat diatasnya.*” Warna di dalam susunan *bantal susun* lazimnya diambil dari warna-warna adat, yakni: merah, biru, hijau atau putih dan kuning. Makna warna-warni ini sama dengan warna yang terdapat pada warna di *peterakna*. Motif-motif ornamen pada bantal susun, lazimnya diambil dari flora, terutama bunga dan daun-daunan atau akar-akaran. motif ini mengandung makna kesuburan, kesejukan berumah tangga serta kerukunan dan harmonis dalam pergaulan suami istri. Bentuk bantal susun lazimnya bersegi empat memanjang ke belakang bentuk ini melambangkan *empat yang satu* yakni: pertama muka, kedua belakang, ketiga kanan keempat kiri. Di dalam tradisi pengobatan tradisional, dikatakan sebagai “*empat penunggu pintu*” yang menjadi pelindung masyarakatnya.

Bantal kopek, adalah bantal-bantal sebenarnya yang disusun sejajar dengan *bantal susun*. Hal ini melambangkan *hidup nyato*, yakni hidup menurut kenyataan sebenarnya, lazim disebut *kehidupan jasmaniah*. Bantal ini, selain berfungsi sebagai hiasan dan lambang, dapat pula dipergunakan oleh kedua pengantin dalam hal-hal tertentu.

Hiasan yang terdapat pada kedua ujung bantal ini disebut *muka bantal* atau *kepala bantal*. Bahannya ada yang terbuat dari kepingan perak bersepuh emas, ada pula dari sulaman atau tekat, dengan bahan benang emas, manik-manik, kertas perada (kertas emas), benang sulam dan kelingkan.

Tabir, dalam gerai pelaminan sekurang-kurangnya terdiri dari Tabir Induk, Tabir Gantung, Tabir Hias dan Tabir Pengiring (Tabir Labuh Biasa). Tabir Induk adalah tabir yang terletak di belakang tempat kedua pengantin duduk bersanding. pada pinggiran tabir terdapat warna kuning, melambangkan yang melakukan perkawinan adalah keluarga raja-raja. *Tabir Gantung* adalah tabir-tabir yang tergantung dikeliling bagian atas gerai

pelaminan. Tabir hias adalah tabir gantung yang diberi hiasan khusus pada bagian atasnya. Tabir ini dapat seperti tabir gantung dan dapat pula seperti tabir labuh. *Tabir pengiring* adalah tabir yang terletak di bagian samping gerai pelaminan, menyambung tabir induk. Tabir ini lazim pula disebut pula tabir labuh atau tabir jatuh atau tabir biasa.

Langit-langit adalah kain warna warni yang menutupi bagian atas gerai pelaminan. Bentuknya ada yang berjalur-jalur panjang, ada pula yang terdiri dari gabungan perca-perca kain (potongan-potongan kecil kain) yang warna bermacam-macam pula.

Tilam bersanding, adalah tilam tempat duduk kedua pengantin, terletak di atas gerai pelaminan. Tilam ini disampul dan diberi hiasan tertentu pula dan lazimnya tilam pengantin.

Astakona nasi kunyit, adalah tempat nasi kunyit (nasi kuning) yang bertingkat-tingkat dan setiap tingkat berbentuk segi delapan (sama seperti bentuk dasar *peterakna astakona*). Untuk perkawinan raja-raja atau keluarganya, jumlah tingkatan *astakona* nasi kunyit harus sama dengan jumlah tingkat-tingkat gerai peteraknanya. Jadi, gerai pelaminan bertingkat lima, maka *astakona* nasi kunyitnya bertingkat lima pula. *Astakona* ini berisi nasi kunyit (nasi kuning), sebab itulah disebut *astakona nasi kunyit*. Hiasan yang terdapat sebagai kelengkapannya yang terbuat dari kertas warna-warni terjulur memanjang ke bawah disebut *ulur-ulur*. Bentuk ini melambangkan *panji* dan *umbul-umbul* tanda kebesaran yang melakukan perkawinan. Motif ornamen yang dipergunakan lazimnya tumbuh-tumbuhan, sebagai lambang kesuburan dan rezeki yang melimpah. Nasi kunyit atau nasi kuning melambangkan rezeki yang dikaruniai oleh Allah swt. kepada seluruh makhluk dipermukaan bumi, baik makhluk nyata maupun makhluk gaib. Di dalam upacara lain, nasi kunyit berfungsi pula sebagai sesajian bagi makhluk-makhluk gaib, yang mereka sebut *orang bunian*, *penunggu*, *puaka*, *akuan*, *devo* (dewa), *mambang*, dan sebagainya.

Selain itu, pada *ulur-ulur* lazim pula ditusukkan telur ayam

yang sudah direbus yang diberi dengan warna yang sesuai dengan kedudukan (status sosial) orang yang kawin. Telur melambangkan keturunan dan kesuburan hidup.

Pada bagian ujung setiap ulur-ulur, lazimnya diberi pula hiasan lain berupa burung-burungan atau kumbang atau bunga. Hiasan ini melambangkan kehidupan makhluk yang damai, yang mendiami alam ini. Pada puncak *astakona* ini diberi pula hiasan terdiri dari berbagai anyaman atau ukiran dari bahan kertas atau daun-daunan dan bunga. Hiasan berbentuk bunga disebut *mahligai* atau *kembang mahkota* melambangkan kesempurnaan hidup di dunia ini dan kesempurnaan hidup di akhirat. Bunga-bunga dan hiasan lainnya yang melengkapi hiasan itu disebut *kembang setaman* melambangkan kedamaian, persahabatan dan persaudaraan. Dari sisi lain, burung-burungan atau hewan lainnya yang menjadi hiasan *ulur-ulur* melambangkan makna tertentu pula, yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang tentang makhluk gaib yang mengatur dan hidup di alam semesta ini, yang mereka sebut *akuan* itu.

2. Tepuk Tepung Tawar

Dalam paparan mengenai upacara tradisional di Siak, diketahui bahwa hampir seluruh upacara selalu menggunakan “tepek tepung tawar.” Tepuk tepung tawar ini dilakukan ketika akan memulai suatu upacara. Tujuannya adalah untuk tolak bala dan memohon doa bagi keselamatan kepada Tuhan. Adat dan kelengkapan “tepek tepung tawar” disebut perangkat “tepung tawar” yang mengandung nilai-nilai kearifan, seperti:

- *Bedak dingin* yang terbuat dari tepung beras yang dilarutkan ke dalam air mawar atau air pecung atau air rebusan daun-daunan yang wangi serta limau nipis. Bedak Dingin ini melambangkan kesejukan hati, peneduh kalbu, memberikan kesabaran, kesucian hati bagi yang ditepek tawari.

- *Beras basuh* yang memiliki arti menyucikan lahir dan batin, membasuh segala yang kotor, menyuci segala yang buruk, membuang segala yang busuk.
- *Beras kunyit*, beras yang direndam dengan air kunyit, sehingga kuning dan lalu dikeringkan lagi. Beras Kunyit melambangkan kemurahan rezeki, subur berrmarwah, rezeki takkan putus, keturunan tak habis serta marwah tak punah.
- *Bertih*, atau beras yang digongseng, mengandung arti hidup bertenggangan, senasib sepenanggungan, seaiab dan semalu. Bertih juga menjadi sajian bagi makhluk halus serta penolak bala.
- *Dawn inai* melambangkan kerukunan, kesetiaan hidup berumah tangga, jauh dari bencana.
- *Bunga rampai* melambangkan kesucian lahir dan batin, keharuman tuah dan marwah, nama baik keluarga dan dirinya.
- *Daun perenjis* yang terdiri dari: a) daun setawar, untuk menawar segala berbisa, buang yang jahat; b) daun sedingin, untuk mendinginkan hati dan pikiran, serta nafsu yang menyalah; c) daun gandarusa, untuk menjauhkan penyakit dari dalam dan dari luar, d) daun kalinjuang, untuk penolak bala, hantu, setan dan iblis; e) daun sembau dengan akarnya, untuk mengokohkan iman, menguatkan hati, mengeraskan semangat dan menumbuhkan kepercayaan diri; f) daun bunga cina atau daun kaca piring dengan kuntumnya, untuk menjemput kebahagiaan hidup berumah tangga; g) daun sipulih, untuk memulihkan yang sakit, mengembalikan yang hilang, memperbaiki yang buruk dan memagari diri; h) daun ati-ati, supaya hidup berhati-hati, pikiran panjang, pandangan luas, serta untuk membuang sakit hati, iri dengki, loba, tamak dan dendam kesumat.
- *Air pecung* (air wangi), untuk membawa harum dunia dan

- akhirat, mengharumkan nama serta mewangikan marwah.
- *Benang tujuh warna*, sebagai benang pengikat daun perenjis yang melambangkan hidup dalam tujuh petala bumi dan tujuh petala langit, penolak bala dan sial. Benang ini juga melambangkan pengikat kasih sayang berumah tangga sampai ke tujuh keturunan.

3. Tari Persembahan

Tari ini biasa ditampilkan sebagai pembuka acara penting. Dalam upacara perkawinan, tari ini dipertunjukkan untuk mengawali upacara bersanding, setelah pasangan pengantin didudukkan di atas pelaminan. Para penari Tari Persembahan adalah para gadis. Salah satunya membaca tepak sirih (*tepak Palembang*) yang berisi sirih pinang untuk para tamu. Usai menari, tepak sirih diedarkan kepada tamu-tamu undangan penting. Sirih mula-mula dipersembahkan kepada tamu undangan kehormatan diikuti tamu-tamu penting dan orang-orang patut lainnya. Tamu yang bersangkutan harus mengambil sirih yang mencicipnya sebagai tanda penghormatan atas niat baik tuan rumah.

4. Tepak Sirih

Tepak sirih dalam budaya Melayu memiliki makna penting sebagai tempat peralatan makan sirih untuk acara makan sirih beradat. Tepak sirih melambangkan persaudaraan, keikhlasan hati dan niat baik. Di dalamnya terdapat dua buah *cembul* (wadah kecil bertutup, *cepuke*) sebagai tempat pinang dan tembakau, sebuah tempat kapur (wadah kecil tidak bertutup), gambir, sirih dan sebuah *kacip* (pemotong pinang berbentuk gunting dengan ujung melengkung).



Tepak Sirih



Foto: Ibon-P2KK

Makan Sirih Adat

Di tanah Melayu pada umumnya, tepak sirih biasa digunakan untuk acara adat seperti:

- Ketika menemui datuk-datuk adat
- Mengundang acara kenduri

- Untuk memulai pembicaraan (pembuka kata)
- Untuk meminang
- Mengantar tanda untuk perkawinan
- Serah-terima pengantin dalam acara perkawinan
- Menitipkan pengantin laki-laki kepada pihak perempuan dalam acara perkawinan
- Perlengkapan untuk menyembah orang tua dalam acara perkawinan
- Mengantarkan rombongan keluarga pengantin laki-laki setelah acara perkawinan
- Serah terima pekerjaan dengan datuk adat
- Acara kenduri di rumah pengantin laki-laki setelah acara bersanding
- Menjemput bidan
- Acara turun mandi
- Acara tindik dalam sunat rasul untuk anak perempuan
- Sunat rasul
- Peringatan 100 hari orang meninggal
- Menyelesaikan pekerjaan
- Dalam penyelesaian masalah

Berikut ini adalah jenis-jenis tepak yang dikenal di kalangan masyarakat Melayu:

Tepak layang, yaitu tepak yang terbuat dari tembaga, kuningan atau perak, bentuknya persegi panjang berkaki, bagian bawahnya lebih kecil dari bagian atasnya. Tepak ini ada yang polos dan ada yang dihiasi dengan beragam motif dan ukiran. Bagian kakinya kadang-kadang diberi roda, sehingga mudah untuk disorong. Tepak juga dibalut dengan kain. Untuk kaum bangsawan, kain pembalutnya berwarna kuning. Sedangkan untuk kaum adat warnanya hitam. Untuk keperluan sehari-hari dibalut dengan warna cita.

Tepak penyapa, tepak sirih berukuran kecil dan berkaki.

Tepak ini biasa dipakai untuk menyambut tamu yang datang ke rumah, diletakkan di depan tamu jika ingin mencicipi pinang atau sirih yang ada di dalamnya. Tepak jenis ini juga dipakai untuk menyambut tamu laki-laki ketika akan didudukkan di pelaminan.

Tepak tanda, yaitu tepak sirih yang terbuat dari kayu. Bentuknya persegi panjang dengan bagian bawah membesar dan bagian atas lebih kecil. Tepak ini diberi penutup. Biasanya digunakan untuk perkawinan. Di dalamnya terdapat dua cembul (berisi pinang dan tembakau), sebuah tempat kapur, sirih, kacip pinang, dan mas kawin (mahar). Di beberapa daerah di Riau, isi *tepak tanda* seperti emas, perak atau suasa menandakan besar kecilnya helat perkawinan yang akan diadakan. *Tepak tando* juga disebut dengan *tepak Palembang*, namun ukurannya lebih kecil.



Foto: Ibon-P2KK

Tepak Sirih Perkawinan

Puan, yaitu tepak sirih yang dikenal di Malaysia, terbuat dan direka bentuk secara khas dengan menggunakan logam mulia, perak dan emas. Ukuran *puan* lebih besar daripada tepak sirih biasa. *Puan* berbentuk bulat dan berkaki seperti *pahar*. Ada yang dibentuk bersegi-segi, segi empat bujur dan ada juga yang dibentuk melambangkan seekor burung. Kini, *puan* telah direka bentuk mengikuti cita-rasa dan daya kreativitas seorang tukang emas yang

mahir. *Puan* juga dilengkapi dengan beberapa buah *cembul*. *Cembul* pertama diisi kapur yang telah dibuat khas menggunakan kulit kerang masak. *Cembul* kedua diisi dengan beberapa keping gambir kering, *cembul* ketiga diisi pinang masak yang dirich dan *cembul* yang keempat diisi dengan sedikit tembakau. Selain itu, disediakan sebuah wadah untuk mengisi beberapa helai daun sirih. Satu lagi alat yang dilengkapi dalam *puan* ialah *kacip*. *Puan* juga mempunyai penutup yang dihias dengan sekeping hiasan tenunan songket. *Puan* biasa digunakan untuk istiadat pertabalan raja dan adat istiadat perkawinan puteri diraja sebagai alat persembahan dan pembuka kata.

Di Kabupaten Siak, untuk kalangan bangsawan dan orang baik-baik dikenal tiga jenis tepak sirih, yaitu:

Tepak sirih perisik, tepak sirih ini dilengkapi dengan pinang bumbu (pinang yang dimasak dengan bumbu tertentu, gambir, kapur dan tembakau. Bentuknya segi empat. Semua bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam *cembul* kecuali sirih. Daun sirihnya sebanyak 5-7 lembar yang masing-masing dilipat dua kemudian dilipat tiga dan bagian tengahnya disimpul, yang melambangkan sifatnya yang rahasia. Hulu *kacip* dan gagang sirih disorongkan menghadap pihak laki-laki.

Tepak induk atau *tepak kenus*, isinya sama dengan *tepak sirih perisik*, namun susunannya daunnya terdiri dari lima ikat masing-masing berisi lima tangkai daun sirih. Ikatannya disebut *simpai* atau *pengebat sirih*. Sirih ini diletakkan telungkup dengan tangkai menghadap ke ulu kacip yang melambangkan “berserah diri”. Pinangnya bulat dan dikupas sampai licin dan bersih, begitu juga dengan gambir dan tembakau dibentuk bulat, yang melambangkan “bulat memegang janji”.

Tepak pengikat janji atau *tepak antar tanda*, daun sirihnya disusun dengan ujung yang saling bertemu (disebut *sirih susun bertemu ujung* yang artinya telah tercapai ikatan), ditindih dengan bunga cengkeh yang telah dicelup kapur sirih. Gambirnya dibentuk

seperti bunga dan pinang yang dipakai yang sudah tua dan diukir berbentuk sanggul, yang disebut *pinang bersanggul*.

5. Makanan-makanan Khas dalam Upacara Tradisional

Terdapat makanan-makanan penting yang memiliki nilai khusus dalam upacara tradisional, di antaranya yaitu:

Pulut kuning, yaitu nasi pulut yang dimasak dengan santan dan air perasan kunyit sebagai pewarnanya. Biasanya dijadikan sebagai hidangan yang disajikan selepas hajatan (dapat sebagai cenderamata bersama *bunga telur*) seperti upacara lepas hari, sunat rasul, dan perkawinan. Pulut kuning memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur karena hajatan telah berlangsung sekaligus sebagai ungkapan permohonan maaf seandainya dalam helat tersebut ada kekurangan.

Bunga telur, yaitu telur yang dihadiahkan kepada tetamu yang hadir dalam majelis perkawinan orang Melayu. Terdapat dua jenis bunga telur yang digunakan yaitu “bunga telur berjoran” dan “bunga telur beraga”. Bunga telur yang pertama terbuat dari sebutir telur rebus yang diwarnai merah dan ditusuk dengan sebatang buluh yang diraut halus seperti lidi. Bagian puncak joran dihias dengan bentuk bunga. Di antara joran dengan tampuk bunga itu terdapat kertas air perada bermotif awan larat dan terbuat dari rumbai-rumbai kertas warna. Bunga telur berjoran dipacakkan di atas pulut kuning yang dibentuk seperti gunung. Sedangkan “bunga telur beraga” juga terbuat dari sebutir telur rebus yang diwarnai merah, kemudian diisikan di sebuah wadah kecil yang dihias dalam aneka rupa hiasan. Wadah ini dapat dibentuk sesuai selera, misalnya bentuk ikan, angsa, bunga, dan sebagainya. Di bagian tangkai wadah dihias dengan anyaman bunga kain. Pemberian bunga telur biasanya disertai pulut kuning. Bunga telur juga diberikan dalam upacara sunat rasul, potong rambut, pertunangan dan perkawinan.

Bunga telur bukan sekadar menjadi suatu cenderamata untuk

tetamu, tetapi juga mengandung makna simbolis untuk menebus semua kelemahan atau kekurangan yang mungkin berlaku sepanjang majelis itu. Kembang mekar sekuntum bunga yang terdapat pada puncak joran ataupun tangkai wadah bunga telur juga mengungkapkan ketulusan dan kejujuran tuan rumah menerima para tetamu yang datang memeriahkan majelisnya.

Halwa, penganan manis atau manisan yang terbuat dari buah-buahan seperti betik atau pepaya, nanas, kundur, mangga, nangka, limau kasturi, belimbing dan cernai. Buah-buahan ini digubah seperti bunga-bunga, sayur-sayuran dan lain-lain. *Halwa* biasa disajikan sebagai hidangan hari raya atau sebagai hidangan dalam majelis perkawinan dan sunat rasul.

Cara pembuatannya, pertama-tama buah dikupas kulitnya kemudian dibentuk sesuai yang dikehendaki dan direndam semalaman dengan air kapur dan disejatkan. Setelah itu, buah-buahan itu direndam lagi dalam air gula yang telah dimasak dengan kepekatan yang sesuai dan disejukkan selama dua malam. Setelah dua malam kemudian, air gula rendaman dibuang, diganti dengan air gula yang baru dengan kepekatan sama dan telah disejukkan. Proses ini diulang-ulang setiap dua hari selama sebulan. *Halwa* yang “manis” memiliki makna sebagai harapan agar disukai oleh banyak orang.

BAB IV

MELESTARIKAN NILAI-NILAI TRADISIONAL

Zaman telah berubah, masa telah berganti. Upacara tradisional yang dipaparkan di atas adalah sebuah ekspresi kebudayaan yang ideal. Artinya yang sepatutnya dijalankan menurut ketentuan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi dari zaman nenek moyang. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri tatacara upacara tradisional pun turut mengalami perubahan-perubahan. Situasi dan kondisi di masa kini seringkali tidak memungkinkan bagi sebagian orang untuk tetap teguh mempertahankan tatacara lama. Alasannya bermacam-macam, salah satunya adalah adanya tuntutan akan keringkasan sebagai sebuah tuntutan gaya hidup masa kini.

Dewasa ini, hampir setiap orang memiliki kesibukan yang padat untuk bekerja. Berbeda dengan di masa lalu, kesibukan orang mengenal musim. Bila sedang datang musim bertanam, maka orang akan sibuk, tetapi di tengah masa bertanam sampai masa memanen kesibukan akan berkurang. Oleh karena itu, akan lebih mudah mengatur sebuah upacara berdasarkan kesibukan. Sementara sekarang ini, orang nyaris tidak mengenal libur dan waktu senggang yang cukup lama. Tuntutan keringkasan inilah sebenarnya musuh terhadap kelangsungan sebuah ekspresi kebudayaan tradisional. Karena tidak lagi memiliki banyak waktu, maka orang menyelenggarakan upacara ringkas yang mungkin, misalnya dalam perkawinan, dengan menghilangkan beberapa bagian yang dianggap memperpanjang waktu. Apalagi jika pengantinnya sendiri tidak memiliki banyak waktu karena hanya dapat mengambil cuti dalam waktu yang sangat terbatas.

Dalam wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa kini prosesi perkawinan yang lengkap seperti dipaparkan pada bab sebelumnya sudah sangat jarang dilaksanakan. Bahkan, karena jarang dilaksanakan sebagian orang malah telah melupakan tatacara tradisional dalam penyelenggaraan perkawinan. Tidak hanya dalam prosesnya tetapi juga dalam persiapannya. Bila di masa lalu, kesibukan penyelenggaraan perkawinan melibatkan banyak orang, kini sudah jarang. Karena banyak pekerjaan yang telah diserahkan kepada pihak lain seperti dalam hal makanan. Ibu Nah (63 tahun) mengatakan sekarang hamper dalam setiap majelis perkawinan orang memilih untuk memesan makanan pada penyedia jasa *catering*, sehingga tidak pusing-pusing lagi. Penyelenggara jasa *catering* ini menetapkan tarif yang berbeda-beda tergantung paket makanan yang diminta. Pemesan tinggal menyesuaikan dengan anggarannya saja.

Sampai saat ini, upacara yang masih berlangsung seperti di masa lalukalaupun ada perubahan relatif lebih sedikit adalah upacara-upacara yang hanya memerlukan waktu penyelenggaraan satu-dua hari saja, seperti sunat rasul dan khatam Al Qur'an. Sementara untuk upacara perkawinan perubahan-perubahannya sangat terasa. Dalam proses perkawinan misalnya, bila mengikuti tatacara lama, prosesnya biasanya memakan waktu berbulan-bulan dengan melewati tahapan merisik, meminang, dan antar belanja. Sekarang hal ini dapat diperingkas dengan menyelenggarakan tahapan resmi dalam tempo satu minggu, hanya untuk memenuhi tataranya saja. Hal ini dikarenakan biasanya pasangan pengantin dan orang tua masing-masing telah saling mengenal dan mengetahui rencana anak-anak mereka untuk menikah.

Salah satu upacara yang mulai jarang dilaksanakan juga adalah upacara menempah bidan. Sebagian orang, terlebih yang tinggal di perkotaan sebagian telah meninggalkannya. Mereka ini adalah orang-orang yang lebih memilih memakai cara-cara modern dalam menghadapi kelahiran dengan memakai jasa dokter

kandungan dan klinik bersalin atau rumah sakit. Alasan yang diajukan bermacam-macam, ada yang mengatakan melahirkan dengan tenaga medis modern lebih higienis dan dapat mengantisipasi adanya masalah yang mungkin timbul dalam proses kelahiran, sehingga meminimalkan risiko bagi ibu dan bayinya. Alasan yang lain karena lebih praktis. Berbagai alasan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir sebagian masyarakat mengenai bidan kampung. Meskipun sekarang telah banyak bidan kampung yang telah mengikuti pelatihan kesehatan dan standar kebidanan dari Dinas Kesehatan setempat, pola pikir seperti ini tidak serta-merta dapat menjadikan peran bidan kampung kembali seperti di masa lalu. Memang ada sebagian orang yang memilih jalan tengah, tetapi memakai jasa bidan kampung untuk hal-hal tertentu khususnya yang berhubungan dengan upacara tradisional, tetapi untuk melahirkan dan memeriksa kandungan mereka pergi ke tenaga medis modern. Langkah ini juga menjadi dilematis karena membuat peran bidan kampung tidak sepenuhnya dijalani, bahkan mungkin membuat bidan tersebut tersinggung karena tidak mendapatkan kepercayaan penuh.

Kondisi dan situasi seperti ini memang menjadi tantangan tersendiri dalam upacara untuk melestarikan ekspresi budaya tradisional. Untuk mempertahankan seperti di masa lalu, jelas tidak mungkin. Bagi sebagian kalangan memang dapat dilaksanakan, tetapi tidak seluruhnya. Meskipun pasti masih ada segolongan orang yang memiliki niat kuat untuk melestarikannya, selama sumber pengetahuan mengenainya tidak punah. Sayangnya, sumber pengetahuan ini hanya tersimpan di sekelompok kecil orang yang peduli. Dan, karena tidak ditularkan dan jarang dipraktikkan masyarakat umum menjadi tidak tahu. Terlebih bila kepedulian pada nilai-nilai tradisional ini kurang dan tidak pernah ditumbuhkan.

BAB V

PENUTUP

Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan pihak lain dalam upayanya menjaga kelangsungan hidupnya. Pihak lain itu adalah Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Keharmonisan hubungan vertikal (dengan Sang Pencipta) dan horizontal harus selalu terjaga untuk menjamin kehidupan yang tenteran dan damai. Salah satu upaya menjaga keharmonisan hubungan-hubungan ini adalah melalui upacara tradisional.

Upacara tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang merangkum unsur-unsur keagamaan dan kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat Melayu di Siak, yang menjadi obyek sekaligus subyek penelitian ini, upacara tradisional yang dipaparkan kental dengan pengaruh Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena Islam merupakan sendi penting dalam kebudayaan Melayu pada umumnya. Namun upacara tradisional ini dalam banyak hal juga belum menghilangkan nilai-nilai lokal setempat.

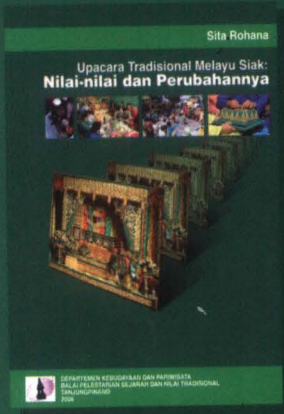
Upacara tradisional yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan siklus hidup yang dijalani manusia, yaitu dari lahir sampai menikah. Dalam perjalanan ini manusia menghadapi masa peralihan antara satu tahap menuju tahap berikutnya, misalnya masa kehamilan menjelang kelahiran, masa kanak-kanak menuju kedewasaan dan masa lajang menuju perkawinan. Masa-masa inilah yang dianggap rawan gangguan, karena seperti berdiri sebelah kaki di tahap yang lama dengan kaki sebelah lagi di tahap yang baru, berada di sini dan di sana, tapi keduanya sama-sama tidak mapan. Oleh karena itu, diperlukan upacara khusus untuk mempersiapkan melangkah menuju tahapan baru. Upacara tradisional menjalankan fungsi sosial dalam mempersiapkan seorang individu dalam

menjalani tahapan kehidupan baru dalam masyarakat, secara lahir maupun batin.

Penelitian ini membuktikan bahwa khasanah kebudayaan Melayu sangat kaya. Hal ini dikarenakan ekspresi kebudayaan sangat bervariasi, setiap tempat yang berbeda memiliki ekspresi yang berbeda pula, meskipun masih dalam satu garis yang sama. Adanya variasi ekspresi kebudayaan yang beragam ini menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu sangat dinamis, karena variasi tersebut tentulah berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan alam dan sosial budaya setempat. Oleh karena itu, patutlah kita bersyukur akan kekayaan yang dimiliki bumi Melayu ini dan hendaknya perlu dilestarikan agar tak punah ditelan kemajuan zaman dan pengaruh budaya global yang melibas nilai-nilai tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atlas Kebudayaan Melayu*, draft laporan tahun 2006, Pekanbaru: P2KK-Unri (akan terbit).
- Anwarmufied, S. "Ritus Tanah: Studi Analisis Deskripsi tentang Upacara Tanah yang Berkaitan dengan Adat Pertanian Padi di Desa Mangempang, Kabupaten Barru". *Masyarakat Indonesia*, no 1 Th. IX hal 1-55, 1982.
- Barnard, Timothy P. *Pusat Kekuasaan Ganda: Masyarakat dan Alam Siaak dan Sumatera Timur, 1674-1827*, penerjemah: Sita Rohana, Pekanbaru: P2KK-UNRI, 2006.
- Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, edisi kedua cetakan pertama, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1999].
- Neuman, L.W. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edition, New York: Allyn and Bacon, 1997.
- Porath, Nathan, *When the Bird Flies: Shamanic therapy and the Maintenance of Worldly Boundaries among an Indigeneous People of Riau (Sumatra)*, Leiden University: Research School CNWS, 2003.
- Riau dalam Angka*, Pekanbaru: Bappeda dan BPS Provinsi Riau, 2005.
- Spradley, J.P. *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Sumarauw, E.J. "Lepasi : Upacara Purifikasi dan Kesejahteraan Umum di Sangir Talaud" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Antistructure*. Ithaca: Cornell University Press, 1974.
- Turner, V. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press, 1982.
- van Gennep, A. *The Rites of Passage*. London: Routledge and Kegan Paul, 1977.
- van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, penerjemah: Dick Hartoko. Jakarta: BPK Gunung Agung, 1976.



Upacara Tradisional Melayu Siak: Nilai-nilai dan Perubahannya

Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan pihak lain dalam upayanya menjaga kelangsungan hidupnya. Pihak lain itu adalah Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Keharmonisan hubungan vertikal (dengan Sang Pencipta) dan horisontal harus selalu terjaga untuk menjamin kehidupan yang tenteram dan damai. Salah satu upaya menjaga keharmonisan hubungan-hubungan ini adalah melalui upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan bagian penting dalam kehidupan sebuah masyarakat karena berakar pada kepercayaan yang dianut masyarakat tersebut, dan melibatkan sistem organisasi sosialnya.

Perpustakaan
Jenderal

ISBN 978-979-1281-22-5